

**PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

Oleh

MERİYATI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh

MERIYATI

Masalah yang dipaparkan ialah bagaimana pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran menulis cerita pendek.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini meliputi perencanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas aktivitas guru dan siswa, dan penilaian pembelajaran. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi berupa foto dan video, wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan tiga tahapan dalam pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Semua indikator dalam perencanaan pembelajaran telah dipenuhi guru dalam

RPP. Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat dua aktivitas, yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas yang dilakukan guru meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti terjadi aktivitas siswa yang meliputi (1) aktivitas melihat, (2) aktivitas lisan, (3) aktivitas mendengar/ menyimak, (4) aktivitas menulis, (5) aktivitas mental, dan (6) aktivitas emosional. Penilaian pembelajaran dilakukan oleh guru dengan teknik penilaian autentik. Guru hanya menilai pembelajaran dari dua ranah, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap tidak dilakukan oleh guru karena dalam RPP yang dibuat oleh guru untuk aspek penilaian sikap KI 1 dan KI 2 sudah ditiadakan. Hal tersebut dikarenakan guru telah menggunakan Kurikulum 2013 edisi revisi. Penilaian pengetahuan dilakukan guru dengan memberikan tes secara lisan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Penilaian keterampilan dilakukan guru dengan meminta peserta didik untuk menulis cerita pendek.

Kata kunci: *pembelajaran, menulis, cerita pendek.*

**PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh

MERIYATI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **Meriyati**

No. Pokok Mahasiswa : 1413041050

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Murnaris, S.Pd., M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001


Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 19610104 198703 1 004

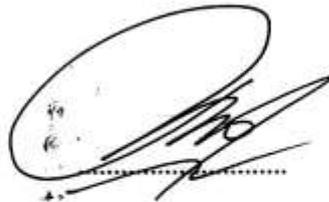
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

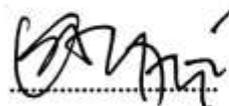
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

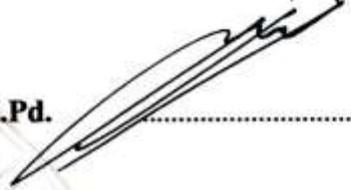
Ketua : **Dr. Munaris, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

95 0722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **26 April 2018**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1413041050
nama : Meriyati
judul skripsi : Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI
SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2018

pernyataan.



Meriyati
NPM 1413041050

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Meriyati dilahirkan di Lempuyang Bandar, 07 Maret 1994. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, putri pasangan Herni RS dan Nurhadis. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2000 di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Bustanul Ulum Terbanggi Besar yang diselesaikan pada tahun 2001, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Bandar Sakti yang diselesaikan pada tahun 2007. Memasuki jenjang berikutnya, penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Way Pengubuan pada tahun 2007 sampai 2010. Jenjang pendidikan atas dilanjutkan penulis di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai pada tahun 2010 sampai 2013. Setelah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA), penulis bekerja di sebuah Klinik Rumah Sakit Darussyifa Lampung Tengah sebagai staff administrasi di klinik tersebut pada tahun 2013 sampai 2014. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur SBMPTN. Penulis pernah aktif dalam organisasi kampus Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS). Pengalaman mengajar didapat penulis ketika PPL di SMP Negeri 2 Blambangan Umpu Tahun Pelajaran 2016/2017.

MOTTO

“La Tahzan Innallaha Ma’ana”

(Janganlah Engkau Bersedih, Sesungguhnya Allah Bersama Kita)

(Al-Quran Surat At-Taubah: 40)

"Tidak ada sesuatu yang lebih menyenangkan, selain menimbulkan senyum di wajah orang lain, terutama wajah yang kita cintai”

(R.A. Kartini)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaniirrohhim.

Alhamdulillahillobbilalamin, dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas segala rahmat yang telah diberikan Allah *Subbahana Wata'ala*, kupersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang terkasih berikut.

1. Dua sosok malaikat-Nya yang selalu menengadahkan tangan, mendekap, dan mengiringi setiap langkahku dengan untaian doa tulus tiada terputus. Untuk Mamah dan Papah yang tak pernah menampakkan kernyitan di dahi meski dibalik wajah teduh itu tersimpan peluh dan air mata. Sungguh aku tak akan mampu mengganti kasihmu dengan apapun, dan tiada yang dapat kuberikan agar setara dengan pengorbananmu padaku.
2. Putra kembar dalam keluarga besar (Ajo Wan dan Ajo Win) dan Susi Lina, kasih sayang dan perhatian yang kalian curahkan tiada hentilah yang memotivasi aku agar tidak putus asa.
3. Keluarga besar dan sahabat-sahabatku yang memberikan semangat, dukungan, nasihat, dan setia menemaniku dalam suka maupun duka.
4. Imamku kelak yang *Insya Allah* beriman dan mampu menuntunku ke jalan yang benar di dunia dan akhirat.
5. Dosen-dosenku tercinta dan almamater Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah *Subbahana Wata'ala* karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada kekasih sejati yaitu nabi Muhammad SAW. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa sebagai wujud rasa hormat penulis. Pihak-pihak tersebut sebagai berikut.

1. Dr. Munaris, M. Pd., selaku pembimbing I yang dengan begitu sabar telah membimbing, membantu, dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum., selaku pembimbing II yang dengan begitu sabar telah membimbing, membantu, dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd., selaku penguji yang telah memberikan nasihat, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis.

4. Drs. Ali Mustofa, M. Pd., selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberikan dukungan, memberikan pengarahan, nasihat dan saran-saran.
5. Dr. Munaris, M. Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
7. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
9. Yessina Tarulitha Munthe, S. Pd., selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Diona Katharina, S. Sos., M. Pd., selaku kepala SMA Negeri 10 Bandar Lampung.
11. Bapak dan Ibu guru, serta staf karyawan SMA Negeri 10 Bandar Lampung.
12. Papah dan Mamah, terima kasih kepada Herni RS dan Nurhadis selaku orang tua saya dengan segala limpahan cinta dan kasih sayang, untaian doa tulus yang tiada terputus, perhatian, motivasi serta dukungan baik moral maupun material, semangat, dan nasihat, terlebih pengorbanan yang tak terbalaskan.
13. Kakak Herwan Saputra, Herwin Saputra, Herlina, S. Pd., Gresna Wati S. E., dan Merzon Sanjaya, beserta keponakan saya Hafidh Alghaniey yang selalu menemani, membantu dan mendukung.

14. Keluarga besarku yang selalu berbagi pengalaman, kasih sayang, dan memberikan arti kehidupan dan kebahagiaan.
15. Patner terbaik, Dewan Syafutra S. Pd., terima kasih atas dukungannya, penguatan, dan menghibur dalam menyelesaikan skripsi.
16. Terima kasih kepada sahabat tercinta Fajar Kurniawati, A.Md., yang sudah seperti saudaraku atas dukungan dan motivasi super pedasnya.
17. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia 2014, baik yang sudah wisuda maupun yang masih aktif sebagai mahasiswa, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan kalian selama ini.
18. Sahabat tersayangku; Febri Ramadani, S.Pd., Veppi Septira, Rizka Syafitri, Dewi Ratna Syari, dan kakak tingkat, adik-adik Batrasia, yang telah membantu dan juga menjadi keluarga baru yang tidak akan terlupakan, sekali lagi saya mengucapkan terima kasih.
19. Sahabat seperjuangan satu PA-ku; Mediati Firdausa, M. Yusuf Maulana, Muhfid Choirudin, dan Ristama Damayanti.
20. Terima kasih kepada rekan-rekan “Natta Kost” Leni Ambarwati, Mawadah Warohmah, S. P., dan Yeni Utari, S. E., atas semuanya yang kau berikan kepada saya, cara kedewasaan dan mandiri dalam kehidupan.
21. Ibu Dewi Anggarini, S. Pd., dan Eni Liswati, S. Pd., selaku guru pamong PPL di SMP Negeri 2 Blambangan Umpu dan guru mata pelajaran yang telah membimbing, mengevaluasi, dan memberikan saran bagi praktikan.
22. Terima kasih teman-teman KKN-KT di Blambangan Umpu, Way Kanan Danti Eka Wahyuni, Hanani Muna Athifa, Hartoyo Adi Saputro, Septiyan

Wicaksono, Sri Krisna Wisnu Wardana, Siswati Arningtyas, Dirga Harto
Pratomo, Ahmad Nur Fuadi, dan Rizki Irvan Muchlis.

23. Kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga ketulusan dan kebaikan Bapak, Ibu, serta rekan-rekan mendapat pahala dari Allah. *Aamiin ya Robbalalamin*. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Mei 2018
Penulis,

Meriyati

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup dan Objek Penelitian	9
II. LANDASAN TEORI	
2.1 Pembelajaran	10
2.2 Kurikulum 2013	11
2.3 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia	15
2.4 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013	16
2.5 Komponen Pembelajaran	18
2.5.1 Strategi Pembelajaran	18
2.5.2 Pendekatan dalam Pembelajaran	19
2.5.2.1 Pendekatan Ilmiah (<i>Scientific Approach</i>)	19
2.5.2.2 Pendekatan Kontekstual	24
2.5.2.3 Pendekatan Konstruktivisme	25
2.5.3 Model Pembelajaran Bahasa Indonesia	25
2.5.4 Teknik Pembelajaran	31
2.5.5 Media Pembelajaran	33
2.6 Tahapan Pembelajaran	35
2.6.1 Perencanaan Pembelajaran	35
2.6.2 Pelaksanaan Pembelajaran	47

2.6.3 Penilaian Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013	55
2.7 Menulis Cerita Pendek	63
2.7.1 Ciri-ciri Cerita Pendek	64
2.7.2 Unsur Pendukung Cerita Pendek	65
2.7.3 Struktur Teks Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013	70
2.8 Pembelajaran Menulis Cerita Pendek	71

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	75
3.2 Sumber Data	76
3.3 Teknik Pengumpulan Data	77
3.4 Teknik Analisis Data	82

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil dan Pembahasan Perencanaan Pembelajaran	84
4.2 Hasil dan Pembahasan Pelaksanaan Pembelajaran	103
4.2.1 Kegiatan Pendahuluan	104
4.2.2 Kegiatan Inti	113
4.2.3 Kegiatan Penutup	151
4.2.4 Hasil dan Pembahasan Aktivitas Siswa	155
4.2.5 Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018	161
4.3 Hasil dan Pembahasan Penilaian Pembelajaran	165

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	169
5.2 Saran	170

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Makna	14
Tabel 3.1 Instrumen Pengamatan Perencanaan Pembelajaran (IPPP)	78
Tabel 3.2 Instrumen Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru	79
Tabel 3.3 Instrumen Observasi Aktivitas Peserta Didik	81
Tabel 4.1 Temuan Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung	163
Tabel 4.2 Pembelajaran Saintifik dalam Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung	164

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Kegiatan Guru Memeriksa Kehadiran siswa	106
4.2 Kegiatan Guru Mengajukan Pertanyaan Menantang	108
4.3 Kegiatan Siswa Menjawab dengan Percaya Diri dan Antusias	108
4.4 Kegiatan Mendemonstrasikan	110
4.5 Kegiatan Guru Menyampaikan Kemampuan yang akan dicapai Peserta Didik	112
4.6 Kegiatan Siswa Menjawab Pertanyaan Guru	115
4.7 Kegiatan Guru Menyesuaikan Materi dengan Tujuan Pembelajaran	116
4.8 Kegiatan Guru Mengajukan Pertanyaan	118
4.9 Kegiatan Peran Aktif Siswa dalam Proses Pembelajaran	119
4.10 Kegiatan Eksplorasi Pengetahuan Siswa	122
4.11 Kegiatan Siswa Maju dan Membacakan Hasil Karyanya di Depan Kelas	123
4.12 Kegiatan Guru Memosisikan Dirinya dengan Tepat Selama Kegiatan Pembelajaran	126
4.13 Kegiatan Siswa Membacakan Teks Cerpen di Depan Kelas	128
4.14 Kegiatan Tanya Jawab di dalam Kelas	130
4.15 Kegiatan Siswa Membacakan Hasil Karyanya	132
4.16 Kegiatan Siswa Aktif Berpartisipasi dalam Pembelajaran	133
4.17 Kegiatan Siswa Mengemukakan Hasil Analisisnya	134
4.18 Kegiatan Siswa Bertanya pada Guru	135
4.19 Kegiatan Siswa Berkomunikasi dengan Teman Sebangkunya Mengenai Materi	135
4.20 Kegiatan Peserta Didik Untuk Mencari Sumber Belajar Lain Sebagai Referensi	137

4.21	Kegiatan Guru Terampil Menggunakan Media Belajar	138
4.22	Kegiatan Guru Menggunakan Papan Tulis Sebagai Media	138
4.23	Kegiatan Siswa Terlibat Aktif dalam Pembelajaran	143
4.24	Kegiatan Siswa Bertepuk Tangan Sebagai Apresiasi	144
4.25	Kegiatan Guru Bersikap Terbuka pada Siswa	145
4.26	Kegiatan Guru Berjalan Mengelilingi Kelas	146
4.27	Kegiatan Antusiasme Siswa dalam Belajar	147
4.28	Kegiatan Ekspresi Siswa dalam Belajar	148
4.29	Kegiatan Guru Berbahasa Lisan dengan Jelas dan Lancar	150
4.30	Kegiatan Guru Melakukan Aktivitas Refleksi	152
4.31	Kegiatan Siswa Melakukan Tes Menulis Cerita Pendek	153
4.32	Kegiatan Guru Mengumpulkan Tugas Siswa	154
4.33	Kegiatan Siswa Melakukan Aktivitas Melihat.....	156
4.34	Kegiatan Siswa Melakukan Aktivitas Lisan.....	157
4.35	Kegiatan Siswa Mendengar/ Menyimak Pembacaan Cerpen	158
4.36	Kegiatan Siswa Melakukan Aktivitas Menulis	159
4.37	Kegiatan Siswa Membacakan Cerpen dengan Percaya Diri.....	160

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi peradaban manusia dan peradaban bangsa. Melalui pendidikan akan diperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam pembentukan kepribadian, baik melalui bimbingan dan pengarahan dari orang tua dan guru. Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas dan terstruktur, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terjadi proses pembelajaran antara guru dan siswa. Pembelajaran adalah proses untuk seseorang belajar sehingga terjadi perubahan dari tidak mengerti menjadi mengerti atau paham tentang sesuatu yang diajarkan. Menurut Ruhimat. dkk (2012: 182) pembelajaran adalah hubungan aktivitas secara interaktif antara siswa dengan guru dan lingkungan pembelajaran lainnya untuk menuju ke arah perubahan perilaku yang diharapkan.

Pembelajaran saat ini berpedoman pada Kurikulum 2013. Sekolah SMA Negeri 10 Bandar Lampung, menjadi tempat penelitian dalam skripsi ini dan

menggunakan Kurikulum 2013 sebagai acuan pembelajaran. Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pemerintah dalam mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penerapan Kurikulum 2013 pertama kali dimulai pada tanggal 15 Juli 2013. Aspek yang disempurnakan dalam Kurikulum 2013 adalah standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD), selanjutnya akan dijelaskan mengenai keterkaitan antara SKL, KI, dan KD. SKL yaitu standar kompetensi lulusan merupakan profil lulusan yang diimplikasikan untuk dimiliki setiap siswa ketika ia lulus dari suatu jenjang pendidikan baik (SD, SMP, SMA). Dalam SKL terdapat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setelah SKL dikembangkan disusunlah kompetensi inti yang merupakan jabaran lebih lanjut. SKL untuk sikap dipilih menjadi dua KI 1 yaitu terkait dengan sikap spiritual (KI 1) dan sikap sosialnya (KI 2). SKL pengetahuan dijabarkan menjadi KI pengetahuan (KI 3) dan SKL keterampilan dijabarkan menjadi KI keterampilan (KI 4) (Priyatni, 2015: 20).

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) pada proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan peran serta peserta didik secara aktif dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Kemendikbud, 2013). Sementara itu, dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses mengamanatkan penggunaan pendekatan

ilmiah atau saintifik dengan menggali informasi melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan atau membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Di dalam pembelajaran Kurikulum 2013 terdapat tiga tahapan penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan yang dilakukan oleh guru adalah dengan membuat RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Sanjaya, 2012: 29). RPP sangat penting dibuat agar apa yang ingin dicapai oleh guru dapat lebih terarah dan berurutan.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan terdiri atas tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Pelaksanaan pembelajaran dengan baik sangat penting dilakukan oleh seorang guru agar apa yang sudah direncanakan dapat sampai dan diterima oleh siswa.

Tahap terakhir yaitu penilaian, yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Daryanto, 2014: 111).

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran yang nyata dan menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari. Salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia adalah

pembelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMA/MA kelas XI yang disajikan yaitu berbasis teks, baik teks lisan maupun tulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008: 1). Keempat aspek keterampilan tersebut harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa dalam proses belajar mengajar bidang studi bahasa Indonesia di sekolah. Tarigan (2008: 3) menyatakan aktivitas menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Maka dengan menulis seseorang akan dapat mengekspresikan diri dan perasaannya melalui suatu karya yang disebut tulisan. Menulis sangatlah penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir dan menulis juga dapat membantu setiap orang untuk menjelaskan apa yang ada di dalam pikiran.

Pembelajaran menulis cerita pendek merupakan salah satu materi yang terdapat dalam silabus Kurikulum 2013 khususnya kelas XI. Cerita pendek sebagai salah satu karya sastra yang berbentuk prosa merupakan hal yang sangat populer di kalangan masyarakat. Suyanto, (2012: 46) mengartikan cerita pendek sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Pendek memiliki arti yang sangat relatif, dalam hal ini bisa diartikan habis dibaca sekali duduk. Menulis cerita pendek memiliki tujuan untuk mengekspresikan perasaan penulisnya dan juga untuk menyalurkan persoalan hidup manusia yang sering membebani pikiran baik orang lain ataupun penulisnya sendiri.

Teks cerita pendek tertera pada silabus mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu pada Kompetensi Inti 4 (KI 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan dan Kompetensi Dasar (KD) 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca, 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek, 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi setelah mempelajari bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah menjadi insan yang memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan menerapkannya secara kreatif dalam kehidupan sosial. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut diperlukan kesiapan yang baik dan juga maksimal dari guru untuk membelajarkan teks cerita pendek di kelas.

Penelitian tentang pembelajaran menulis cerita pendek pernah dilakukan sebelumnya oleh Dewan Syafutra dengan judul penelitian “Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian yang pernah dilakukan dipenelitian yang dilakukan oleh penulis. *Pertama*, perbedaan kurikulum yang digunakan, penelitian yang sebelumnya menggunakan Kurikulum 2013 sebelum direvisi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan Kurikulum 2013 edisi revisi.

Dalam Kurikulum 2013 edisi revisi terdapat 9 (sembilan) perubahan, yaitu (1) Nama kurikulum “Kurikulum 2013 Edisi Revisi” yang berlaku secara Nasional. (2) Penilaian sikap KI 1 dan KI 2 sudah ditiadakan di setiap mata pelajaran hanya Agama dan PPKN. (3) Jika ada 2 “nilai praktik” dalam 1 KD, maka yang diambil adalah nilai yang tertinggi. (4) Pendekatan *scientific* 5M bukanlah satu-satunya metode saat mengajar dan apabila digunakan maka susunannya tidak harus berurutan. (5) “Silabus Kurikulum 2013” edisi revisi lebih ramping hanya 3 kolom, yaitu KD, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran. (6) Perubahan “terminologi” ulangan harian menjadi “penilaian harian”, uas menjadi “penilaian akhir semester” untuk semester 1 dan “penilaian akhir tahun” untuk semester 2. (7) Dalam RPP, tidak perlu disebutkan nama metode pembelajaran yang digunakan dan materi dibuat dalam bentuk lampiran. (8) Skala penilaian menjadi 1 sampai dengan 100. (9) Remedial diberikan untuk yang kurang.

Kedua, penelitian sebelumnya dilakukan pada jenjang pendidikan berbasis Islami di Bandar Lampung, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis pada jenjang pendidikan negeri yang lebih berbasis umum di Bandar Lampung.

Untuk mengetahui aktivitas peserta didik dan guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI penulis memilih SMA Negeri 10 Bandar Lampung sebagai tempat penelitian. SMA Negeri 10 Bandar Lampung merupakan sekolah yang banyak mendapatkan prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Prestasi yang diperoleh tidak diragukan lagi, baik dalam bidang kebahasaan dan kesastraan seperti membaca puisi, berpidato, menulis cerpen dan

sebagainya. Prestasi-prestasi tersebut didapatkan karena banyak faktor pendukung yang sangat berpengaruh dibidangnya masing-masing.

Selain itu, sekolah tersebut salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 yang sudah di revisi dan SMA Negeri 10 Bandar Lampung belum ada yang meneliti tentang pembelajaran menulis cerita pendek. Hal itu menjadi pertimbangan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 terkait pembelajaran menulis cerita pendek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018?” yang mencakup hal-hal sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018?
- c. Bagaimanakah penilaian pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Rincian tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur dan kaidah menulis cerita pendek dengan menggunakan Kurikulum 2013.

- a. Perencanaan pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
- b. Pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
- c. Penilaian pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik penulis, guru mata pelajaran bahasa Indonesia, dan pembaca lainnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penulis sebagai calon guru bahasa Indonesia dalam membelajarkan pelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis cerita pendek.
2. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi bagi guru bahasa Indonesia ketika membelajarkan pelajaran bahasa Indonesia di kelas, terutama pada pembelajaran menulis cerita pendek sehingga guru dapat menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

3. Peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca tentang pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013.

1.5 Ruang Lingkup dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah guru bidang studi bahasa Indonesia dan siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Objek penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Tempat pelaksanaan penelitian yaitu SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
4. Waktu pelaksanaan dan pengambilan data pada semester genap Tahun Pelajaran 2017/2018.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2008: 57).

Pembelajaran adalah hubungan aktivitas secara interaktif antara siswa dengan guru dan lingkungan pembelajaran lainnya untuk menuju ke arah perubahan perilaku yang diharapkan (Ruhimat. dkk, 2012: 182).

Degeng (dalam Uno, 2009: 2) menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode

untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu hubungan interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan peserta didik turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus dalam rangka pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan proses.

2.2 Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi, pengembangan Kurikulum 2013 diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kelulusan (SKL). Penyusunan Kurikulum 2013 dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik dan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 ditetapkan menjadi alat penyelenggara pendidikan pertama kali pada tahun ajaran 2013/2014.

Guru mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, guru tidak dibebani dengan penyusunan silabus akan tetapi lebih terarah untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan pedoman Kurikulum 2013 dan melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi– kompetensi pembelajaran. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 ini diharapkan adanya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, selain itu merubah pembelajaran guru menuju berpusat pada siswa, jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis, maka sekarang guru harus lebih

banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi.

Kompetensi terdiri atas 4 (empat) aspek, yaitu: Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan. Kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial pada mata pelajaran bahasa Indonesia tidak dirumuskan, tetapi merupakan hasil pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) dari kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan, sehingga perlu direncanakan pengembangannya. Aspek sikap menunjukkan kepribadian dan karakter siswa, aspek pengetahuan menunjukkan kecerdasan siswa dan aspek keterampilan menunjukkan kreativitas siswa.

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut siswa melakukan kegiatan belajar, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus.

Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung terjadi secara terintergrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- a. mengamati;
- b. menanya;
- c. mengumpulkan informasi;
- d. mengasosiasi; dan
- e. mengomunikasikan.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Makna

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
1.	Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
2.	Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari objek yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang objek yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
3.	Mengumpulkan informasi/eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan eksperimen - Membaca sumber lain selain buku teks - Mengamati objek/kejadian/aktivitas - Wawancara dengan narasumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
4.	Mengasosiasikan/ Mengolah informasi	- Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
		kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan	peraturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
5.	Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas dan mengembangkan kemampuan berbahasa dengan baik dan benar.

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013

2.3 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 adalah sebuah kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan bahasa kepada siswa

sesuai dengan Kurikulum 2013. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dipandang sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan, maksudnya adalah dengan mempelajari bahasa Indonesia siswa akan dapat memiliki keterampilan berbahasa yang akan menunjang dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan lainnya. Bahasa Indonesia sebagai sebuah mata pelajaran memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada siswa yang meliputi keterampilan menulis, berbicara, membaca, dan menyimak.

2.4 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Tujuan merupakan dasar untuk mengukur hasil pembelajaran dan juga menjadi landasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode mengajar. Tujuan pembelajaran merupakan hal yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Itulah sebabnya penting untuk mengetahui tujuan pembelajaran agar jalannya pembelajaran tidak kehilangan fokus sehingga tepat sasaran.

Tujuan pembelajaran yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pembelajaran menjadi tolok ukur terhadap keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Karena itu perlu disusun suatu deskripsi tentang cara mengukur tingkah laku yang tidak

dapat diamati secara langsung. Kunci utama dalam pencapaian suatu tujuan pembelajaran adalah siswa, mata pelajaran, dan guru. Karena dilihat dari kebutuhan siswa yang ditentukan hasil belajar dengan kaitan terhadap kurikulum yang diterapkan. Guru merupakan sumber utama tujuan siswa dalam mencapai tujuan yang bermakna dan dapat diukur (Hamalik, 2008: 76).

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut (Uno, 2009: 34). Robert F. Mager dalam Uno (2009: 35) memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa dalam kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

Salah satu Karakteristik Kurikulum 2013 adalah mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat (Kemendikbud, 2013). Kurikulum 2013 disusun dengan tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif selain mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kemendikbud, 2013).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dimaknai sebagai suatu pembelajaran berbasis teks memiliki tujuan untuk menanamkan pemahaman atas empat keterampilan berbahasa sekaligus cakap dan terampil dalam menggunakan empat keterampilan tersebut. Keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Sejatinya, bahasa Indonesia

membantu guru untuk menyiapkan siswa agar siap bersosialisasi menjadi bagian dari masyarakat pengguna bahasa dan ikut andil di dalamnya melalui pemikiran, ide, gagasan, dll yang dituangkan melalui bahasa (Kemendikbud, 2013).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan Kurikulum 2013, menuntut siswa untuk mampu menguasai empat keterampilan berbahasa dengan porsi pengetahuan dan keterampilan yang seimbang. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia juga harus mampu meningkatkan kompetensi keterampilan sikap pada setiap siswa. Pada akhirnya, kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat dicapai oleh siswa sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

2.5 Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa adanya komponen-komponen yang mendukung pembelajaran itu sendiri. Komponen-komponen tersebut sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran. Komponen-komponen itu meliputi, strategi, media, metode, teknik, dan sebagainya.

2.5.1 Strategi Pembelajaran

Kozna (dalam Uno, 2010: 1) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya pembelajaran tertentu.

Menurut Dick dan Carey (dalam Uno, 2010: 1) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Uno, 2010: 3).

Berdasarkan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai diakhir kegiatan belajar.

2.5.2 Pendekatan dalam Pembelajaran

Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, antara lain:

2.5.2.1 Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*)

Pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*). Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan

penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria sebagai berikut (Kemendikbud, 2013).

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa agar mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar siswa tahu tentang ‘mengapa’. Ranah keterampilan mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar siswa tahu tentang ‘bagaimana’. Ranah pengetahuan mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar siswa tahu tentang ‘apa’. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogi modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu dapat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.

Menurut Permendikbud no. 81 A Tahun 2013 lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran dinyatakan bahwa proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah dalam pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

2. Menanya

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

3. Mengumpulkan Informasi

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/ eksperimen adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan

mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

4. Menalar/ Mengasosiasi

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan siswa merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi siswa harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

5. Mengomunikasikan

Kegiatan belajar mengomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

2.5.2.2 Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual berlatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Pembelajaran tidak hanya berorientasi target penguasaan materi, yang akan gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip-prinsip membelajarkan-memberdayakan siswa, bukan mengajar siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan tempat siswa tinggal serta budaya yang berlaku di lingkungannya. Pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang ada di dalam materi dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. dengan memilih konteks secara tepat, maka siswa dapat diarahkan kepada pemikiran agar tidak hanya berkonsentrasi dalam pembelajaran di lingkungan kelas saja, tetapi diajak untuk mengaitkan aspek-aspek yang benar-benar terjadi di dalam kehidupan mereka sehari-hari, masa depan mereka, dan lingkungan masyarakat luas.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk merumuskan, menemukan sesuatu yang baru bagi kelas yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dari hasil menemukan sendiri oleh siswa.

2.5.2.3 Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berpusat pada masalah, berpusat pada aktivitas, bersifat interdisipliner (terpadu) dan kontekstual. Sebab itu, dalam pembelajaran siswalah yang dituntut aktif belajar atau mengolah “pesan” (Ruhimat. dkk, 2012: 192). Bagi penganut Konstruktivisme, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri. Jadi pembelajaran bukanlah kegiatan guru mentransfer pengetahuan kepada siswa.

2.5.3 Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

Model dapat diartikan sebagai gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas sesuatu hal. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik.

Model pembelajaran pada Kurikulum 2013 diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Model Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Menurut Priyatni (2014: 113), prinsip utama pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, serta mengembangkan pengetahuan. Masalah nyata merupakan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari

bermanfaat langsung apabila diselesaikan. Penggunaan masalah nyata dapat mendorong minat dan keingintahuan peserta didik karena mereka mengetahui manfaat yang mereka pelajari.

2. Model Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Menurut Priyatni (2014: 122-123), prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut: 1) pembelajaran berpusat pada peserta didik yang melibatkan tugas-tugas pada kehidupan nyata untuk memperkaya pembelajaran; 2) tugas proyek menekankan pada kegiatan penelitian berdasarkan suatu tema atau topik yang telah ditentukan dalam pembelajaran; dan 3) penyelidikan atau eksperimen dilakukan secara autentik dan menghasilkan produk nyata yang telah dianalisis dan dikembangkan berdasarkan tema/topik yang disusun dalam bentuk produk (laporan atau hasil karya). Produk tersebut selanjutnya dikomunikasikan untuk mendapat tanggapan dan umpan balik untuk perbaikan produk.

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek adalah sebagai berikut.

- 1) Penentuan Pernyataan Mendasar (*Start With the Essential Question*)
Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas.

Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

2) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline penyelesaian proyek, (3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah

proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5) Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

3. Model Penemuan (*Discovery Learning*) merupakan model pembelajaran penemuan untuk menemukan konsep, prinsip yang belum diketahui oleh peserta didik (Kemendikbud, 2013). Pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan suasana yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuannya sendiri. Metode *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai

proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.

Menurut Priyatni (2014: 107-108) langkah-langkah model pembelajaran penemuan atau *discovery learning* dijabarkan sebagai berikut.

1) Pemberian Rangsangan

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu, pendidik dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

2) Identifikasi Masalah dan Merumuskan Hipotesis

Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

3) Pengumpulan Data

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi

untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

4) Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5) Pembuktian

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data. Selain itu, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6) Menarik Kesimpulan/ Generalisasi

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama. Berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi

2.5.4 Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran merupakan cara atau kecakapan guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran tertentu di kelas. Berikut beberapa teknik pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 67).

a. Ceramah

Teknik ceramah adalah teknik tradisional, tetapi masih cocok digunakan terutama bila mengajar pada kelas yang jumlah peserta didiknya banyak. Teknik ini digunakan bila tujuan pembelajaran untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik secara lisan. Teknik ini dapat dipadukan dengan teknik tanya jawab atau dialog (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 70).

b. Demonstrasi

Teknik demonstrasi merupakan aktivitas pengajar melakukan suatu kegiatan atau percobaan sehingga proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran lebih mendalam, membentuk pengertian dengan baik dan sempurna (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 69).

c. Diskusi

Teknik diskusi adalah pembelajaran yang menciptakan terjadinya kegiatan atau interaksi antara dua atau lebih individu yang terlihat, saling tukar informasi, pengalaman, memecahkan masalah, sehingga terjadi suasana yang aktif di antara peserta didik (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 68).

d. Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang berarti berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Teknik pembelajaran ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berperan seperti orang-orang yang terlibat atau dalam keadaan yang dikehendaki. Peserta didik berlatih memegang peran sebagai orang lain. Bentuk pelaksanaan simulasi ialah *peer teaching*, sosiodrama, psikodrama, permainan simulasi, dan bermain peran (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 68).

e. Tugas dan Resitasi

Tugas dan resitasi memiliki cakupan yang lebih luas dari pada sekadar pekerjaan rumah. Tugas dan resitasi merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Teknik ini digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas. Tugas dan resitasi dapat dilaksanakan di rumah, di sekolah, ataupun di tempat-tempat yang lain.

f. Tanya Jawab

Teknik tanya jawab adalah teknik mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Komunikasi tersebut terjadi ketika guru bertanya kemudian siswa menjawab atau ketika siswa bertanya lalu guru menjawab.

g. Kerja Kelompok

Teknik pembelajaran ini pengajar membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas lima atau tujuh orang. Mereka bekerja sama dalam

memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 68).

2.5.5 Media Pembelajaran

Menurut Yudhi (2013: 7-8) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Berdasarkan definisi tersebut, tampak bahwa studi tentang media dalam konteks pembelajaran bukanlah studi tentang hal-hal yang menyangkut teknis dan mekanis. Dengan demikian, tujuan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran adalah untuk mengefektifkan dan mengefesiensikan proses pembelajaran itu sendiri.

1. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Dilihat dari alat indera penerima, media pembelajaran dibedakan menjadi tiga jenis yaitu media pembelajaran visual, media pembelajaran audio, dan pembelajaran audiovisual.

a. Media Visual

Menurut Yudhi (2013: 81), media visual adalah media yang melibatkan indera penglihatan. Media visual dapat berupa *film slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan sebagainya.

b. Media Audio

Menurut Yudhi (2013: 59) media audio adalah proses selektif untuk memperhatikan, mendengar, memahami, dan mengingat simbol-simbol pendengaran. Media ini seperti radio, *tape* (audio kaset), telepon, dan *recorder* (rekaman suara).

c. Media Audiovisual

Menurut Yudhi (2013: 116) media audiovisual adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Apa yang terpancang oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat daripada apa yang hanya dapat dibaca saja atau hanya didengar saja. Alat-alat tersebut berupa televisi, *PC-speaker active*, video-VCD, dan media *sound slide*.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Yudhi (2013: 36), penggunaan terhadap media pembelajaran ini lebih difokuskan pada dua hal, yakni analisis fungsi yang didasarkan pada medianya dan didasarkan pada penggunaannya. *Pertama*, analisis fungsi yang didasarkan pada media terdapat tiga fungsi media pembelajaran, yakni (1) media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar, (2) fungsi semantik, dan (3) fungsi manipulatif. *Kedua*, analisis fungsi yang didasarkan pada penggunaannya (anak didik) terdapat dua fungsi, yakni (4) fungsi psikologis dan (5) fungsi sosio-kultural.

Pada dasarnya fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar. Fungsi-fungsi yang lain merupakan hasil pertimbangan pada kajian ciri-ciri umum yang dimilikinya, bahasa yang dipakai menyampaikan pesan dan dampak atau

efek yang ditimbulkannya. Ciri-ciri (karakteristik) umum media yang dimaksud adalah kemampuannya merekam, menyimpan, melestarikan, merekonstruksi, dan mentransportasikan suatu peristiwa atau obyek. Kemudian, yang dimaksud bahasa yang dipakai menyampaikan pesan adalah bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Tujuan utama media adalah mengefektifkan proses komunikasi pembelajaran sehingga tercapai tujuan yang diinginkan (adanya perubahan tingkah laku).

2.6 Tahapan Pembelajaran

Menurut standar proses, pembelajaran terdiri atas tiga tahap yang harus dilalui yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

2.6.1 Perencanaan Pembelajaran

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat dicapai. Dalam mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya perencanaan yang matang sehingga aktivitas pembelajaran menjadi terarah dan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Itulah alasan suatu perencanaan dalam pembelajaran menjadi sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan. Perencanaan pembelajaran memunyai peranan yang sangat penting yaitu untuk mengarahkan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

- a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.

- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
- e. Untuk bahan penyusun data agar terjadi keseimbangan kerja.
- f. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat, dan biaya.

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar; (2) dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara profesional, sistematis, dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

1. Silabus

Silabus adalah acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran (Salinan Permendikbud No. 65 Tahun 2013). Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Priyatni (2015: 131) terdapat tiga hal penting yang dapat disimpulkan dari definisi silabus, sebagai berikut.

- a. Silabus merupakan rujukan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

- b. Acuan yang digunakan untuk mengembangkan silabus adalah SKL dan Standar Isi (KI dan KD dari tiap-tiap mata pelajaran).
- c. Silabus dikembangkan dengan pola atau model pembelajaran tertentu.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) (Salinan Permendikbud No. 65 Tahun 2013).

Dalam proses pembelajaran membuat perencanaan pembelajaran merupakan tahapan pertama yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD/MI dan untuk guru mata pelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Hakikat, prinsip dan langkah-langkah penyusunan RPP seperti yang salah satunya tertera pada Permendiknas tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah - Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran nomor 103 Tahun 2014. Namun peraturan ini diperbaharui dengan keluarnya Permendikbud No. 23 tentang standar penilaian dan panduan penilaian terbaru.

Dalam membuat RPP Kurikulum 2013 terbaru Tahun Pelajaran 2017-2018 mengintegrasikan PPK, Literasi, 4C, dan HOTS. Perbaikannya adalah dalam mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) didalam pembelajaran. Karakter yang diperkuat terutama 5 karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri,

gotong royong, dan integritas. Selain PPK pada pembelajaran perlu juga diintegrasikan literasi, keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative*), dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

1) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; perdalam dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan penajaman kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian penyelerasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK.

2) Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pengertian Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang

warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Literasi dapat dijabarkan menjadi Literasi Dasar (*Basic Literacy*), Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), Literasi Media (*Media Literacy*), Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), Literasi Visual (*Visual Literacy*).

3) 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*)

Keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*). Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*) adalah mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) adalah mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak. Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*) adalah mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif. Inilah yang sesungguhnya ingin dituju dengan K-13, bukan sekadar transfer materi. Tetapi pembentukan 4C. Sebenarnya kata ini tidak terlalu baru. Di berbagai kesempatan, sering mendengar beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan 4C sebagai sarana meraih kesuksesan, khususnya di Abad 21, abad di mana dunia berkembang dengan sangat cepat dan dinamis. Penguasaan keterampilan abad 21 sangat penting, 4C

adalah jenis *softskill* yang pada implementasi keseharian, jauh lebih bermanfaat ketimbang sekadar penguasaan *hardskill*.

4) *Higher Order of Thinking Skill (HOTS)*

Higher Order of Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu, evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi, dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide.

Sehingga di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kita buat agar muncul empat macam hal tersebut (PPK, Literasi, 4C, dan HOTS) maka perlu kreatifitas guru dalam meramunya. Maka tidak mungkin lagi menggunakan model/metode/strategi/pendekatan yang berpusat kepada guru, namun kita perlu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran (*Active Learning*). Khusus untuk PPK merupakan program yang rencananya akan disesuaikan dengan 5 hari belajar atau 8 jam sehari sedangkan untuk 2 hari merupakan pendidikan keluarga.

Panduan penyusunan RPP Kurikulum 2013 revisi tahun 2017 dalam hal isi komponen RPP merujuk pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang dipaparkan sebagai berikut.

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/ subtema.
- c. Kelas/ semester.
- d. Materi pokok.
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD yang akan dicapai.
- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.

l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.

m. Penilaian hasil pembelajaran.

Catatan: Komponen RPP tersebut di atas bersifat minimal, artinya setiap satuan pendidikan diberikan peluang untuk menambah komponen lain, selama komponen tersebut memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berikut pembahasan instrumen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

A. Identitas Mata Pelajaran/ Tema

Komponen identitas mata pelajaran/tema yang harus terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Kemendiknas (2013: 7-8) tentang standar proses meliputi identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, dan alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai. Komponen identitas mata pelajaran/tema secara operasional diwujudkan dalam format sebagai berikut.

Satuan Pendidikan	:
Mata Pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Materi Pokok	:
Tema	:
Subtema	:
Alokasi Waktu	:

B. Perumusan Indikator

Berdasarkan instrumen penyusunan perencanaan pembelajaran yang disusun oleh Kemendikbud (2013), perumusan indikator harus menyesuaikan dengan KD, KI,

A. Kompetensi Dasar dan Indikator

1. _____ (KD pada KI-1)
2. _____ (KD pada KI-2)
3. _____ (KD pada KI-3)

Indikator: _____

4. _____ (KD pada KI-4)

Indikator: _____

Catatan:
KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.

(Kemendikbud, 2013)

C. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Kemendikbud (2013) mengatakan bahwa tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek: *Audience* (peserta didik) dan *Behavior* (aspek kemampuan). Pada instrumen penyusunan perencanaan pembelajaran yang ditetapkan Kemendikbud, dalam merumuskan tujuan pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan KD, dan dengan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai peserta didik.

D. Pemilihan Materi Ajar

Kemendiknas (2013: 7-8) menerangkan bahwa materi pembelajaran itu memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi. Kemendikbud (2013) memaparkan untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD harus mempertimbangkan potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan alokasi waktu.

E. Pemilihan Sumber Belajar

Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak, dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan, didasarkan pada Permendiknas (2013: 7-8). Kemendikbud (2013) dalam instrumen penyusunan perencanaan pembelajaran pula menyebutkan guru harus menyesuaikan sumber belajar dengan KD dan KI, dengan materi pembelajaran dan pendekatan saintifik, dan dengan karakteristik peserta didik.

F. Pemilihan Media Belajar

Media pembelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran (Kemendiknas, 2013). Sama halnya dengan pemilihan sumber belajar, dalam pemilihan media belajar guru juga harus menyesuaikan media dengan KD dan KI, dengan materi pembelajaran dan pendekatan saintifik, dan dengan karakteristik peserta didik.

G. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah acuan atau contoh cara membelajarkan materi tertentu kepada peserta didik. Beberapa model pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ilmiah (Kemendikbud, 2013), antara lain Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*).

H. Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran adalah perencanaan langkah-langkah yang akan ditempuh guru saat proses pembelajaran berlangsung, yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Skenario pembelajaran penting dipersiapkan oleh guru agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan.

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk mengecek perilaku awal siswa, membangkitkan motivasi, dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti merupakan kegiatan belajar-mengajar atau pemahaman materi untuk mencapai KD. Sedangkan kegiatan penutup pembelajaran ialah kegiatan akhir yang dilakukan dengan refleksi, umpan balik, penilaian, pengumpulan tugas, dan tindak lanjut.

I. Penilaian Pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan

hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran (Kemendikbud, 2013: 11).

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan telah diatur dalam Permendiknas (2013: 4-5). Penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini.

Sekolah	:
Mata Pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Materi Pokok	:
Alokasi Waktu	:
A. Kompetensi Dasar dan Indikator	
1.	_____ (KD pada KI-1)
2.	_____ (KD pada KI-2)
3.	_____ (KD pada KI-3)
	Indikator: _____
4.	_____ (KD pada KI-4)
	Indikator: _____

Catatan:

KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.

B. Tujuan Pembelajaran

C. Materi Pembelajaran (rincian dari Materi Pokok)

D. Metode Pembelajaran (Rincian dari Kegiatan Pembelajaran)

E. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media

2. Alat/Bahan

3. Sumber Belajar

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Kesatu:

a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (...menit)

b. Kegiatan Inti (...menit)

c. Penutup (...menit)

2. Pertemuan Kedua:

a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (...menit)

b. Kegiatan Inti (...menit)

c. Penutup (...menit), dan seterusnya.

G. Penilaian

1. Jenis/teknik penilaian

2. Bentuk instrumen dan instrumen

3. Pedoman penskoran

2.6.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran sangatlah berkaitan dengan aktivitas belajar dan peserta didik, karena pada proses pembelajaran tersebutlah pendidik dan peserta didik saling berinteraksi agar dapat mencapai KD yang telah ditetapkan. Adapun persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 menurut Kemendiknas (2013: 8), yakni:

1. Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran

a. SD/MI : 35 menit

b. SMP/MTs : 40 menit

c. SMA/MA : 45 menit

d. SMK/MAK : 45 menit

2. Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

3. Pengelolaan Kelas

- a. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- c. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- i. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
- j. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah langkah awal guru untuk melaksanakan pembelajaran, bisa berupa apersepsi dan motivasi sebagai berikut.

- a. Mengondisikan siswa agar siap secara fisik dan juga psikis sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
- b. Memberikan motivasi belajar kepada siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Mengantarkan siswa kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
- e. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

Dari kegiatan pendahuluan tersebut guru dapat melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan apersepsi dan motivasi serta penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar siswa dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, siswa menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada siswa.

Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Cara pengumpulan data sedapat mungkin relevan dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan sebagainya. Sebelum menggunakannya siswa harus tahu dan terlatih dilanjutkan dengan menerapkannya.

a) Aktivitas Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013

Berikut adalah contoh aplikasi dari kelima aktivitas belajar (Priyatni, 2015: 97-99).

1. Mengamati

Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan mengamati, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tahap mengamati dilakukan dengan mengamati teks (berbentuk lisan atau tulis), untuk mengidentifikasi kata, ungkapan, istilah dalam teks atau struktur isi dan unsur dari teks yang dibaca/disimak atau mengamati objek, peristiwa, atau fenomena yang hendak ditulis.

2. Menanya

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik, kesempatan bertanya merupakan saat yang berguna karena saat itu peserta didik memusatkan seluruh perhatian untuk memahami sesuatu yang baru.

3. Menalar

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, setiap peserta didik wajib melakukan kegiatan menalar melalui diskusi, yaitu mendiskusikan hasil temuannya atau hasil karyanya.

4. Mencoba

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, setiap peserta didik wajib mencoba menyusun teks sesuai dengan struktur dan unsur cerita pendek dari teks atau sekedar mencoba mencari teks yang memiliki kesamaan dan segi struktur isi atau unsur cerita pendek. Kegiatan mencoba ini akan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep yang telah dipelajari.

5. Mengomunikasikan

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, setiap peserta didik dituntut untuk mempublikasikan temuannya/kajiannya dalam beragam media. Misalnya, melalui presentasi dalam forum diskusi, dipajang di mading kelas/sekolah, dimuat dalam majalah sekolah atau media massa baik cetak maupun *online*.

b) Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu aktivitas yang berkaitan antara aktivitas bersifat fisik maupun mental. Sehubungan dengan hal ini, Piaget dalam Sardiman (2007: 100) menerangkan bahwa seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa perbuatan anak tidak akan berpikir. Maka agar anak berpikir sendiri ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak berpikir dalam taraf perbuatan. Jadi, sudah jelas aktivitas yang bersifat fisik maupun mental merupakan kegiatan belajar yang optimal.

Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut (Sardiman, 2007 :100).

1. Aktivitas melihat (*visual activities*), yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
2. Aktivitas lisan (*oral activities*), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi;
3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*), sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;
4. Aktivitas menulis (*writing activities*), misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
5. Aktivitas menggambar (*drawing activities*), misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram;
6. Aktivitas gerak (*motor activities*), yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak;
7. Aktivitas mental (*mental activities*), sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan;
8. Aktivitas emosi (*emotional activities*), seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari delapan aktivitas belajar di atas, aktivitas yang menunjang siswa dalam melakukan pembelajaran menyusun teks cerita pendek, peneliti mengacu pada aktivitas berikut.

1. Aktivitas melihat (*visual activities*), yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
2. Aktivitas lisan (*oral activities*), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi;
3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*), sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;
4. Aktivitas menulis (*writing activities*), misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
5. Aktivitas mental (*mental activities*), sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan;
6. Aktivitas emosi (*emotional activities*), seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Mendikbud, 2013).

2.6.3 Penilaian Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013

Evaluasi yaitu merupakan proses sederhana memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak lagi (Davies dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 190).

Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu Wand dan Brown (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 191).

Evaluasi penting dilakukan dalam suatu pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar-mengajar. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 221) mengemukakan definisi evaluasi pembelajaran yaitu suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan pengukuhan. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 221) juga mencatat bahwa evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran.

Ada beberapa fungsi dan tujuan dalam evaluasi pembelajaran, sebagai berikut.

a. Pengembangan

Mengembangkan suatu program pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan dalam bidang perencanaan. Perencanaan mengandung nilai strategis karena merupakan acuan dalam rangka operasionalisasi pendidik dan pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 221) menjelaskan fungsi dan evaluasi pembelajaran untuk pengembangan pembelajaran dilaksanakan apabila hasil kegiatan evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran.

b. Akreditasi

Evaluasi juga berfungsi dan bertujuan untuk menetapkan kedudukan suatu program pembelajaran berdasarkan ukuran dan kriteria tertentu sehingga suatu program dapat dipercaya, diyakini dan dapat dilaksanakan, dan program tersebut harus diperbaiki dan disempurnakan (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 222).

Tujuan evaluasi hasil belajar yaitu untuk (1) memberikan informasi yang berkenaan dengan kemajuan siswa, (2) pembinaan kegiatan pembelajaran, (3) menempatkan kemampuan dan kesulitan, (4) mendorong motivasi belajar siswa, dan (5) membantu dan membimbing tingkah laku peserta didik.

Kurikulum 2013 mengembangkan modus penilaian autentik. Menurut Daryanto (2014: 113) penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, pendidik menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar pembelajaran.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian

otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Jenis-jenis penilaian autentik terdiri atas: penilaian kinerja, evaluasi diri, esai, proyek, dan portofolio (Daryanto, 2014: 115).

a. Pengamatan Sikap

Penilaian sikap melalui pengamatan dapat menggunakan jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Jurnal adalah catatan pendidik yang sistematis di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat memuat penilaian siswa terhadap aspek tertentu secara kronologis. Kriteria penilaian jurnal adalah sebagai berikut:

- 1) Mengukur capaian kompetensi sikap yang penting.
- 2) Sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.
- 3) Menggunakan format yang sederhana dan mudah diisi/digunakan.
- 4) Dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap peserta didik secara kronologis.
- 5) Memungkinkan untuk dilakukannya pencatatan yang sistematis, jelas, dan komunikatif.
- 6) Format pencatatan memudahkan dalam pemaknaan terhadap tampilan sikap peserta didik.
- 7) Menuntut guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik.

b. Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif. *Pertama*, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. *Kedua*, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. *Ketiga*, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. *Keempat*, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

Penilaian antar teman adalah penilaian yang dilakukan terhadap sikap seorang peserta didik oleh seorang (atau lebih) peserta didik lainnya dalam suatu kelas atau rombongan belajar. Kriteria penilaian antar teman adalah sebagai berikut:

- 1) Indikator dapat dilakukan melalui pengamatan oleh peserta didik
- 2) Kriteria penilaian dirumuskan secara simpel atau sederhana
- 3) Menggunakan bahasa lugas dan dapat dipahami peserta didik
- 4) Menggunakan format penilaian sederhana dan mudah digunakan oleh peserta didik
- 5) Kriteria penilaian yang digunakan jelas, tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda
- 6) Indikator menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi yang nyata atau sebenarnya
- 7) Instrumen dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid)

- 8) Memuat indikator kunci atau esensial yang menunjukkan penguasaan satu kompetensi peserta didik
- 9) Indikator menunjukkan sikap yang dapat diukur
- 10) Mampu memetakan sikap peserta didik dari kemampuan pada level terendah sampai kemampuan tertinggi.

c. Tes Tertulis

Tes tertulis terdiri atas memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban terdiri atas pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Menyuplai jawaban terdiri atas isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, menilai, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka dan jawaban terbatas. Hal ini bergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru.

d. Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara lisan.

Pelaksanaan tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Kriteria tes lisan adalah sebagai berikut:

- 1) Tes lisan dapat digunakan jika sesuai dengan kompetensi pada taraf pengetahuan yang hendak dinilai.
- 2) Pertanyaan tidak boleh keluar dari bahan ajar yang ada.
- 3) Pertanyaan diharapkan dapat mendorong siswa dalam mengkonstruksi jawabannya sendiri.
- 4) Disusun dari pertanyaan yang sederhana ke pertanyaan yang kompleks.

e. Penilaian Melalui Penugasan

Instrumen penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas.

Kriteria penugasan adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
- 2) Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
- 3) Tugas dapat dikerjakan selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.
- 4) Pemberian tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik.
- 5) Materi penugasan harus sesuai dengan cakupan kurikulum.
- 6) Penugasan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensi individualnya meskipun tugas diberikan secara kelompok.
- 7) Untuk tugas kelompok, perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota.
- 8) Tugas harus bersifat adil (tidak bias gender atau latar belakang sosial ekonomi).

- 9) Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas.
- 10) Penugasan harus mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

f. Tes Praktik

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu.

Kriteria tes praktik adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan capaian hasil belajar.
- 2) Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
- 3) Mencantumkan waktu/kurun waktu pengerjaan tugas.
- 4) Sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
- 5) Sesuai dengan konten/cakupan kurikulum.
- 6) Tugas bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi).

g. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu.

Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

Berikut ini hal yang perlu diperhatikan guru dalam penilaian proyek.

- 1) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- 2) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- 3) Keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

h. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata.

Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- 2) Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- 3) Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- 4) Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.

- 5) Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- 6) Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.

2.7 Menulis Cerita Pendek

Kegiatan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa merupakan hal yang sangat penting dan harus dikuasai oleh guru dan siswa. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008: 3). Tarigan (2008: 22) juga mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas McCrimmon (dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 151). Pada dasarnya menulis itu, bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai.

Menulis merupakan kegiatan yang ekspresif dan produktif untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menulis dianggap sebagai suatu proses untuk menciptakan suatu hasil, baik opini maupun karya sastra yang dihasilkan dari kegiatan menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan

(informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana (Dalman, 2016: 3). Tidak semua hal bisa dikomunikasikan secara lisan sehingga kegiatan menulis menjadi demikian penting untuk dapat menjembatani kegiatan berkomunikasi pada setiap pengguna bahasa.

Pada prinsipnya, fungsi tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, mendapatkan pengetahuan yang dibuat melalui tulisan. Dalam pembelajaran, menulis merupakan komponen yang sangat penting saat siswa belajar dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bahasa tulis dan melahirkan bunyi-bunyi bahasa, ucapan dalam bentuk tulisan. Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik.

Bentuk kegiatan menulis dilihat dari tujuannya yaitu sebagai ajang berekspresi adalah menulis cerita pendek. Cerita pendek adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa. Suyanto (2012: 46) mengartikan cerita pendek sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif, dalam hal ini bisa diartikan habis dibaca sekali duduk.

2.7.1 Ciri-ciri Cerita Pendek

Cerita pendek mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) cerita pendek singkat, padat dan intensif, (2) unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak, (3) bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian, (4) cerita pendek haruslah mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya

mengenai kehidupan, (5) cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca, (6) cerita pendek harus menimbulkan menarik perasaan dan pikiran, (7) cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden yang menguasai jalan cerita, (8) cerita pendek mempunyai pelaku utama, (9) cerita pendek bergantung pada (satu) situasi, (10) cerita pendek menyajikan satu emosi, (11) jumlah kata kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata (Tarigan, 2015: 180).

2.7.2 Unsur Pendukung Cerita Pendek

Selain struktur teks, cerita pendek juga memiliki unsur-unsur pendukungnya. Salah satunya yakni unsur intrinsik. Unsur intrinsik dari cerita cerpen terdiri atas tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang pengarang, dan amanat. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

a. Tema

Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa-fiksi itu dikaji (Suyanto, 2012: 54). Melalui tema, pengarang menyampaikan ide atau gagasan supaya pembaca memahami cerita yang ditulisnya.

b. Alur

Unsur intrinsik cerita pendek yang kedua yakni alur. Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat (Suyanto, 2012: 49).

Menurut Tarigan (2008: 156) unsur-unsur yang terdapat pada alur yaitu:

- 1) *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan atau situasi),
- 2) *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan-paut, yang berkaitan kaitan mulai bergerak),
- 3) *rising action* (keadaan mulai memuncak),
- 4) *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks),
- 5) *denouement* (pengarang memberikan pemecahan sosial dari semua peristiwa).

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya dalam cerita. Watak atau karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita.

Ada beberapa metode/teknik/cara yang digunakan pengarang dalam menampilkan watak tokoh-tokoh cerita di dalam suatu cerita. Minderop dalam Suyanto (2012: 47) mengemukakan metode-metode karakterisasi tokoh, yaitu dengan cara:

- 1) metode *telling*, yaitu suatu pemaparan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang; dan
- 2) metode *showing*, yaitu penggambaran karakterisasi tokoh dengan cara tidak langsung (tanpa komentar atau tuturan langsung oleh pengarang), tapi dengan cara disajikan antara lain melalui dialog dan tingkah tokoh.

Suyanto (2012: 49) membedakan tokoh dalam cerita pendek menjadi tiga, yaitu:

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. *Tokoh tambahan* adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

2) Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh Protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca.

Sementara *tokoh antagonis* adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

3) Tokoh Statis dan Tokoh Dinamis

Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita, adapun *tokoh dinamis* adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

d. Latar

Penggambaran dari setiap peristiwa yang terjadi pada cerita pendek tidak terlepas dari latar yang mendukungnya. Melalui latar yang digambarkan dalam cerita pendek, dapat diketahui bagaimana peristiwa tersebut terjadi.

Abrams dalam Suyanto (2012: 50) mengemukakan bahwa latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: (1) latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, misalnya rumah, kantor, gedung, dan lain-lain, (2) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi pagi, siang, malam, dan lain-lain, dan (3) latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

e. Gaya Bahasa (*Style*)

Dalam menyampaikan sebuah cerita, pengarang tentu memiliki gaya bahasa (*style*) masing-masing. Gaya bahasa (*style*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap (Suyanto, 2012: 51). Untuk mencapai hal tersebut, pengarang memberdayakan unsur-unsur *style* tersebut, yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindra pembaca), majas, dan gaya retorik. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

1) Diksi

Dalam penggunaan unsur diksi, pengarang melakukan pemilihan kata (diksi). Kata-kata yang dipilih bisa dari kosa kata sehari-hari atau formal, dari bahasa Indonesia atau bahasa lain, bermakna denotasi atau konotasi dari kata tersebut.

2) Citra atau Imaji

Citra atau imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indera kita. Pencitraan atau pengimajian terdiri atas citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, dan citraan pengecap.

3) Majas

Permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias. Pemajasan terbagi menjadi tiga, yaitu (1) perbandingan atau perumpamaan, (2) pertentangan, dan (3) pertautan.

4) Gaya Retoris

Gaya retorik adalah teknik pengungkapan yang menggunakan bahasa yang maknanya langsung (harfiah), tetapi diurutkan sedemikian rupa dengan menggunakan struktur, baik struktur kata maupun kalimat, untuk menimbulkan efek tertentu.

f. Sudut Pandang Pengarang (Penceritaan)

Penceritaan, atau sering disebut juga sudut pandang (point of view), yakni dilihat dari sudut mana pengarang (narator) bercerita, terbagi menjadi 2, yaitu pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama (Suyanto, 2012: 53).

g. Amanat

Dalam sebuah cerita tentu ada pesan atau amanat yang terkandung di dalamnya yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Pemecahan persoalan biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi persoalan tersebut. Hal yang demikian itulah yang disebut amanat atau pesan.

2.7.3 Struktur Teks Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013

Cerita pendek dalam kurikulum 2013 memiliki struktur teks. Struktur dari cerita cerpen terdiri atas abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

Penjelasan unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

1. Abstraksi

Pada bagian ini, pengarang menjelaskan ringkasan atau inti cerita yang nantinya akan dikembangkan menjadi rangkaian cerita yang akan dialami oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

2. Orientasi

Pada bagian orientasi, pengarang menggambarkan latar cerita baik itu suasana, tempat maupun waktu yang terjadi didalam suatu cerita.

3. Komplikasi

Urutan struktur teks cerita pendek yang selanjutnya yaitu komplikasi. Komplikasi berisi mengenai urutan kejadian yang dihubungkan berdasarkan sebab akibat.

Berbagai kerumitan atau masalah akan muncul pada tahap ini.

4. Evaluasi

Setelah masalah mengalami klimaks atau puncak masalah, selanjutnya akan muncul penyelesaian-penyelesaian yang disebut dengan evaluasi. Pada tahap ini mulai terlihat penyelesaian dan pemecahan masalah.

5. Resolusi

Pada bagian ini, pengarang akan memperlihatkan solusi dari berbagai permasalahan yang dialami tokoh.

6. Koda

Struktur teks cerita pendek yang terakhir yaitu koda. Koda adalah nilai-nilai atau pelajaran yang bisa diambil dari sebuah teks cerita pendek.

2.8 Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Pembelajaran merupakan aktivitas yang melibatkan siswa dan guru untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas belajar menjadi demikian penting karena melalui kegiatan belajar guru dapat menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah mengandung nilai-nilai sehingga perlu untuk dibelajarkan kepada para siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dipandang sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan, maksudnya adalah dengan mempelajari Bahasa Indonesia maka siswa akan dapat memiliki kecakapan dan keterampilan berbahasa yang akan menunjang dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan lainnya. Bahasa Indonesia sebagai sebuah mata pelajaran memiliki tujuan untuk

memberikan pemahaman dan keterampilan kepada siswa yang meliputi keterampilan menulis, berbicara, membaca, dan menyimak.

Menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap pengguna bahasa, sehingga keberadaannya sebagai sebuah mata pelajaran menjadi sangat penting untuk dikuasai. Dengan menulis seseorang akan dapat mengomunikasikan dan mengekspresikan diri melalui tulisan. Tarigan (2008: 22) mengemukakan pengertian menulis sebagai suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Sehubungan dengan tujuan menulis, Hugo Hartig dalam Tarigan (2008: 25) menuliskan setidaknya-tidaknya ada tujuh, yaitu (1) tujuan penugasan, (2) tujuan altruistik, (3) tujuan persuasif, (4) tujuan informasional, (5) tujuan pernyataan diri, (6) tujuan kreatif, dan (7) tujuan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran menulis di sekolah, ketujuh tujuan tersebut merupakan hal yang penting untuk dicapai oleh siswa. Sebagai contoh, menulis cerita pendek yang merupakan penulisan dengan tujuan kreatif yaitu untuk menciptakan karya sastra yang tak hanya memberikan manfaat, namun juga menghibur.

Cerita pendek yang tergolong karya sastra berbentuk prosa adalah sebuah materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru di setiap sekolah jenjang menengah pertama dan atas. Suyanto (2012: 46) mengartikan cerita pendek sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif atau habis dibaca sekali duduk. Menulis cerita pendek sebagai salah satu aktivitas menulis memiliki banyak tujuan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan afektif,

kognitif, dan psikomotorik siswa. Dengan mempelajari materi menulis cerita pendek, maka guru secara terintegrasi akan menuntut siswa agar berpikir kreatif, menghargai lingkungan sekitarnya, sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam pembelajaran menulis cerita pendek, tiga keterampilan yang menjadi konsentrasi pencapaian pada Kurikulum 2013 yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan dapat dicapai. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Kompetensi sikap

Dengan menulis cerita pendek siswa akan belajar untuk menjadi jujur, bekerja keras, dan bertanggung jawab. Hal tersebut sangat mungkin untuk dicapai sebab kegiatan menulis cerita pendek memerlukan kreativitas untuk mengolah pengalaman hidup baik penulisnya maupun orang lain, sehingga saat menulis cerita pendek akan terbangun sikap jujur pada diri siswa. Selain itu siswa juga akan dituntut bekerja keras karena dalam proses penulisan cerita pendek, siswa akan bekerja keras mengumpulkan informasi dan mengolahnya menjadi sebuah rangkaian cerita pendek. Terakhir, siswa akan dituntut untuk memiliki sikap tanggung jawab atas kreativitasnya dalam menulis cerita pendek.

b. Kompetensi pengetahuan

Secara tidak langsung kegiatan menulis cerita pendek akan meningkatkan kompetensi pengetahuan pada siswa, sebab dalam proses pengerjaannya siswa akan banyak mengolah data berupa wawasan dan pengetahuan umum serta pengetahuan kebahasaan untuk membangun cerita pendek yang disusunnya.

c. Kompetensi keterampilan

Menulis cerita pendek akan meningkatkan keterampilan siswa terutama keterampilan menulis. Selain itu keterampilan membaca juga akan turut meningkat sebab menulis cerita pendek akan menuntut siswa untuk rajin membaca.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Objek yang alamiah disini berkembang apa adanya tidak dimanipulasi dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek penelitian tersebut (Sugiyono, 2012: 14-15).

Penelitian deskripsi bertujuan untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian. Deskripsi ditulis dalam bentuk narasi yang terjadi dalam aktivitas atau peristiwa yang dilaporkan Genzok dalam Emzir (2012: 174-175).

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan karena penulis bermaksud akan mendeskripsikan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang terjadi di dalam kelas antara pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil dari penelitian ini akan dipaparkan

secara rinci oleh penulis dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Kemudian data yang telah dikumpulkan akan dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dalam bentuk narasi dan argumentasi.

3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. perencanaan proses pembelajaran yang berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam hal ini Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi identitas mata pelajaran, perumusan indikator, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pemilihan sumber belajar, pemilihan media belajar, model pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian.
2. pelaksanaan pembelajaran yang berupa aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
3. penilaian pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru untuk mengetahui hasil dan proses belajar mengajar yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data pembelajaran menulis teks cerita pendek sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan yang dilakukan yaitu observasi terhadap aktivitas siswa belajar dan guru mengajar dalam pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan RPP yang dibuat oleh guru serta hasil pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

c. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2012: 194). Penulis melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan RPP yang telah dibuat, seperti alasan pendidik memilih media pembelajaran, metode pembelajaran, dan lain-lain, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

d. Rekaman

Pada pelaksanaan pembelajaran data dikumpulkan menggunakan audio visual. Data tersebut berupa foto dan video pada pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas mulai dari kegiatan pendahuluan sampai dengan penutup.

Pengumpulan data mengenai perencanaan pembelajaran diperoleh dari instrumen yang digunakan dalam lembar pengamatan perencanaan pembelajaran yang terdapat di dalam modul pelatihan Kurikulum 2013. Kelengkapan komponen RPP yang disusun oleh guru dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Instrumen Pengamatan Perencanaan Pembelajaran (IPPP)

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Deskriptor
1	Identitas Mata Pelajaran	Terdapat: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan
2	Perumusan Indikator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian dengan SK, KI, dan KD 2. Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang diukur 3. Kesesuaian dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
3	Perumusan Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian dengan proses dan hasil belajar 2. Kesesuaian dengan kompetensi dasar
4	Pemilihan Materi Ajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 2. Kesesuaian dengan karakteristik siswa 3. Kesesuaian dengan alokasi waktu
5	Pemilihan Sumber Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian dengan KI dan KD 2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan <i>scientific</i> 3. Kesesuaian dengan karakteristik siswa
6	Pemilihan Media Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan <i>scientific</i> 3. Kesesuaian dengan karakteristik siswa
7	Model Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 2. Kesesuaian dengan pendekatan <i>scientific</i>
8	Skenario Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas 2. Kesesuaian kegiatan dengan pendekatan <i>scientific</i> 3. Kesesuaian penyajian dengan sistematika materi 4. Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Deskriptor
9	Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian dengan teknik dan bentuk penilaian autentik 2. Kesesuaian dengan indikator pencapaian kompetensi 3. Kesesuaian kunci jawaban dengan soal 4. Kesesuaian pedoman penskoran dengan soal

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013

Data aktivitas guru diperoleh dari lembar observasi yang diamati selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Lembar observasi proses mengajar guru dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Instrumen Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru

Aspek yang Diamati	
Kegiatan Pendahuluan	
Apersepsi dan Motivasi	
1	Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya.
2	Mengajukan pertanyaan menantang.
3	Menyampaikan manfaat materi pembelajaran.
4	Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.
Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	
1	Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik.
2	Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.
Kegiatan Inti	
Penguasaan Materi Pelajaran	
1	Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.
2	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek, dan kehidupan nyata.
3	Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat.
4	Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak).

Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik	
1	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
2	Memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.
3	Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
4	Menguasai kelas.
5	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.
6	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (<i>nurturant effect</i>).
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
Penerapan Pendekatan Scientific	
1	Memancing peserta didik untuk bertanya.
2	Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba.
3	Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati.
4	Memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis.
5	Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berpikir yang logis dan sistematis).
6	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk berkomunikasi.
Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran	
1	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran.
2	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran.
3	Menghasilkan pesan yang menarik.
4	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran.
5	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.
Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	
1	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar.
2	Merespon positif partisipasi peserta didik.
3	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik.
4	Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.
5	Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar.
Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran	
1	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.
2	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.

Kegiatan Penutup	
Penutup Pembelajaran	
1	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik.
2	Memberikan tes lisan atau tulisan .
3	Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio.
4	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Sumber: Pedoman Kegiatan Pendamping Implementasi Kurikulum 2013
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Selain itu, untuk aktivitas siswa diperoleh dari lembar observasi yang diamati selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Lembar observasi yang menunjukkan aktivitas siswa di kelas dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Instrumen Observasi Aktivitas Peserta Didik

No	Indikator	Deskripsi
1	Aktivitas Melihat	Apakah siswa membaca cerita pendek?
2	Aktivitas Lisan	Apakah siswa pada proses pembelajaran bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, dan melakukan diskusi mengenai materi pembelajaran menulis cerita pendek?
3	Aktivitas Mendengarkan	Apakah siswa mendengarkan uraian materi yang disampaikan oleh guru, pembacaan cerpen, dan pendapat dari siswa lain?
4	Aktivitas Menulis	Apakah siswa menulis menulis cerita pendek?
5	Aktivitas Mental	Apakah siswa menanggapi pendapat dari siswa lain, mengingat materi yang berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut, dan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek?
6	Aktivitas Emosional	Bagaimana keadaan jiwa dan emosi peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran?

Sumber: Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data bersifat objektif, yaitu sebuah analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap-tahap yang dijabarkan melalui kegiatan-kegiatan penelitian sebagai berikut.

1. Melakukan kegiatan observasi disekolah, melihat kelas yang akan dijadikan penelitian.
2. Membaca dengan cermat dan seksama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru.
3. Merekam dan mendokumentasikan setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa.
4. Menganalisis kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan acuan instrumen pengamatan perencanaan pembelajaran (tabel 3.1).
5. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran dengan acuan instrumen pengamatan pelaksanaan pembelajaran untuk aktivitas pendidik (tabel 3.2), menganalisis aktivitas peserta didik (tabel 3.3).
6. Menganalisis penilaian pembelajaran yang dibuat oleh pendidik.
7. Melakukan wawancara terhadap guru yang dijadikan subjek penelitian terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.
8. Menyimpulkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil dan pembahasan mengenai pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013 siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018, dalam pembahasan penelitian mengenai menulis cerita pendek ini disajikan menjadi satu tidak dipisah, agar pembaca langsung mendapatkan hasil dan pembahasan mengenai penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Bandar Lampung bernama Yessina Tarulitha Munthe, S. Pd. dan siswa kelas XI IPA 5 yang berjumlah 36 orang. Peneliti menggunakan kamera untuk merekam video dan memotret peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilangsungkan dalam proses di dalam kelas.

Hal-hal yang menjadi fokus penelitian dan akan dibahas meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek dilakukan sesuai dengan alokasi waktu yang tercantum dalam RPP. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 5 dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat, penelitian berlangsung dalam

satu kali pertemuan yang berlangsung pada hari Selasa, 16 Januari 2018 pukul 12.50 - 14.20 WIB.

4.1 Hasil dan Pembahasan Perencanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) (Salinan Permendikbud No. 65 Tahun 2013). Fungsi dari RPP adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berlangsung secara efektif dan efisien saat dilaksanakan. Selain itu, RPP juga akan membuat pembelajaran lebih runtut dan tepat sasaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memiliki beberapa komponen yang perlu diperhatikan. Instrumen Pengamatan Perencanaan Pembelajaran (IPPP) juga menjabarkan secara lebih rinci mengenai komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berikut akan disajikan hasil dan pembahasan mengenai RPP yang telah dibuat oleh Ibu Yessi berdasarkan instrumen pengamatan perencanaan pembelajaran.

4.1.1 Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran berkaitan dengan identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran, kelas, semester, materi pokok, dan alokasi waktu. Identitas mata pelajaran harus ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena dari identitas ini bisa dilihat dengan jelas materi apa yang akan dibelajarkan oleh guru di dalam kelas. Berdasarkan pengamatan yang

dilakukan oleh peneliti, identitas pada RPP yang dimiliki oleh guru sudah terlihat dengan jelas. Identitas mata pelajaran yang terdapat dalam RPP guru meliputi sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, materi pokok, dan alokasi waktu.

Sekolah	: SMA Negeri 10 Bandar Lampung
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: XI/ 2
Materi Pokok	: Cerita Pendek
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (1 pertemuan)

Data yang diperoleh dari RPP yang disusun oleh guru SMA Negeri 10 Bandar Lampung sudah menyesuaikan dengan materi yang diajarkan di kelas. Identitas mata pelajaran yang dirancang oleh guru telah terorganisir secara lengkap dan runtut, dimulai dari (1) satuan pendidikan, yaitu SMA Negeri 10 Bandar Lampung, (2) mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, (3) kelas/ semester, yaitu kelas XI semester 2, (4) materi pokok, yaitu cerita pendek, (5) alokasi waktu, yaitu dengan alokasi waktu 2x45 menit yang terdiri atas satu kali pertemuan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa identitas mata pelajaran yang terdapat dalam RPP yang digunakan oleh guru sudah memenuhi komponen rencana pelaksanaan pembelajaran. Komponen identitas mata pelajaran yang terdapat di dalam RPP sudah dapat dikatakan lengkap karena mencakup satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, semester, materi pokok, dan alokasi waktu.

4.1.2 Perumusan Indikator

Perumusan indikator yang dibuat oleh guru harus menyesuaikan dengan SKL, KI, dan KD. Perumusan indikator juga harus disesuaikan dengan penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang diukur. Berikut dijelaskan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang disusun oleh guru dalam RPP.

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
<p>3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek</p> <p>4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun</p>	<p>3.9.1 Menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek</p> <p>3.9.2 Menelaah teks cerita pendek berdasarkan struktur dan kaidah</p> <p>4.9.1 Menentukan topik tentang kehidupan dalam cerita pendek</p> <p>4.9.2 Menulis cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun</p> <p>4.9.3 Mempresentasikan hasil cerpen di depan kelas</p>

Perumusan indikator oleh guru telah memenuhi komponen yang ditetapkan Kemendikbud. Aspek pengetahuan terlihat pada KI 3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah yang dirumuskan pada KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek.

Aspek keterampilan terlihat pada KI 4 yaitu menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif dan produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solut dalam ranah kongkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan yang dirumuskan pada KD 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun.

Dalam RPP yang dibuat oleh guru untuk aspek penilaian sikap KI 1 dan KI 2 sudah ditiadakan. Hal tersebut dikarenakan guru telah menggunakan Kurikulum 2013 edisi revisi. Aspek penilaian sikap KI 1 dinilai oleh guru mata pelajaran agama dan aspek penilaian sikap KI 2 dinilai oleh guru mata pelajaran PPKN. Sehingga penilaian sikap KI 1 dan KI 2 diperoleh dari guru mata pelajaran tersebut. Namun, KI 1 dan KI 2 tetap dicantumkan dalam penulisan RPP.

Indikator yang dirumuskan oleh guru juga sudah sesuai dengan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Hal ini tergambar pada saat pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek, siswa secara terintegrasi belajar untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dengan sangat baik.

1. Menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek
2. Menelaah teks cerita pendek berdasarkan struktur dan kaidah
3. Menentukan topik tentang kehidupan dalam cerita pendek
4. Menulis cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun
5. Mempresentasikan hasil cerpen di depan kelas

Indikator yang akan dicapai adalah *menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek, menelaah teks cerita pendek berdasarkan struktur dan kaidah, menentukan topik tentang kehidupan dalam cerita pendek, menulis cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun, dan mempresentasikan hasil cerpen di depan kelas*. Indikator tersebut sudah sesuai dengan kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Kesesuaian tersebut dapat dilihat pada kompetensi pengetahuan yang berhasil dibangun melalui kegiatan tanya jawab. Kemudian pada ranah keterampilan, peserta didik akan dilatih melalui kegiatan menulis cerita pendek yang didasarkan pada pengalaman pribadi peserta didik yang kemudian dibacakan di depan kelas dan peserta didik yang lain menyimak pembacaan cerita pendek tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator yang disusun oleh guru dalam RPP sudah memiliki kesesuaian dengan aspek yang terdapat dalam komponen perumusan indikator. Aspek tersebut seperti kesesuaian dengan kompetensi dasar (KD). Kata kerja operasional yang digunakan oleh guru dalam merumuskan indikator adalah **menelaah, menggunakan, menentukan, menjelaskan, dan menceritakan** telah sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

4.1.3 Perumusan Tujuan Pembelajaran

Pada instrumen penyusunan perencanaan pembelajaran yang ditetapkan Kemendikbud, dalam merumuskan tujuan pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan KD, dan dengan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai peserta didik. Berikut perumusan tujuan pembelajaran yang tertera pada RPP yang dibuat oleh guru.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat:

1. Menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek
2. Menelaah teks cerita pendek berdasarkan struktur dan kaidah
3. Menentukan topik tentang kehidupan dalam cerita pendek
4. Menulis cerita pendek dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita pendek
5. Mempresentasikan hasil cerita pendek di depan kelas

Berdasarkan hasil pengamatan pada RPP, guru hanya menulis ulang indikator pencapaian kompetensi sebagai tujuan pembelajaran tanpa menjabarkan secara jelas. Sehingga terlihat bahwa guru belum secara optimal dalam perumusan tujuan pembelajaran dan pengembangan bahasa tulisnya di dalam RPP mengenai tujuan pembelajaran. Merujuk pada pengertiannya, tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Ini berarti tujuan pembelajaran adalah target kemampuan yang akan dicapai oleh seluruh siswa. Tujuan pembelajaran harus mengandung unsur ABCD yaitu *Audience* (A) adalah siswa yang akan belajar, *Behavior* (B) adalah perilaku spesifik yang akan dimunculkan oleh siswa setelah selesai proses belajarnya dalam pelajaran, *Condition* (C) adalah keadaan siswa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas pembelajaran, dan *Degree* (D) adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai perilaku tersebut.

Perumusan tujuan pembelajaran pada RPP yang digunakan oleh guru sebaiknya mengandung keempat komponen tersebut. Berikut contoh tujuan pembelajaran pada RPP yang sudah memiliki pola ABCD, “Dengan penerapan model

pembelajaran *discovery learning*, peserta didik diharapkan dapat menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan menulis cerita pendek tentang kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun di dalam cerita pendek secara mandiri.”. Berikut penjelasannya, *Dengan penerapan model pembelajaran discovery learning (C), peserta didik diharapkan (A), dapat menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan menulis cerita pendek tentang kehidupan sehari-hari (B), dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun di dalam cerita pendek secara mandiri (D).*

Namun, tujuan pembelajaran yang tertera dalam RPP tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan kompetensi dasar. Salah satu kompetensi dasar yang tertera dalam RPP adalah *Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun* dengan tujuan pembelajaran yang tertera pada RPP yaitu *setelah pembelajaran, siswa diharapkan dapat menulis cerita pendek dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita pendek*. Pada pelaksanaannya, terbukti bahwa siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 10 Bandar Lampung mampu menulis cerita pendek yang telah mereka tulis. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah dengan meminta setiap siswa untuk membuat cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil cerita pendek di depan kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti dapat menyimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran sudah disesuaikan dengan Kompetensi Dasar.

4.1.4 Pemilihan Materi Ajar

Pada penelitian yang telah dilaksanakan, perumusan materi ajar terdapat komponen didalamnya, sebagai berikut.

1. Berdasarkan kepada tujuan pembelajaran.
2. Berdasarkan kepada karakteristik peserta didik.
3. Berdasarkan kepada alokasi waktu.

Berdasarkan pengamatan peneliti materi yang tercantum dalam RPP yang dibuat oleh guru adalah sebagai berikut.

D. Materi Pembelajaran

1. Pengenalan struktur teks cerita pendek
2. Pengenalan unsur-unsur intrinsik teks cerita pendek
3. Membuat teks cerita pendek (struktur teks dan unsur intrinsik) dalam teks cerita pendek

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ada tiga materi ajar yang dirumuskan oleh guru pada pembelajaran menulis cerita pendek, yaitu pengenalan struktur teks cerita pendek, pengenalan unsur-unsur intrinsik teks cerita pendek, dan membuat teks cerita pendek (struktur dan unsur intrinsik) dalam teks cerita pendek. Pemilihan materi ajar harus memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik, serta alokasi waktu. Salah satu materi ajar yang tertera dalam RPP guru adalah *Pengenalan unsur-unsur intrinsik teks cerita pendek* dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah *setelah membaca teks cerita pendek, siswa diharapkan dapat menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek*. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru

sudah menggunakan materi ajar yang sesuai dengan yang tertera pada RPP. Dengan media pembelajaran berupa teks cerita pendek, guru telah menyampaikan materi-materi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru meminta peserta didik membacakan teks cerita pendek yang berjudul “Arin dan Mimpinya”, kemudian meminta peserta didik untuk bersama-sama menganalisis unsur intrinsik teks cerita pendek tersebut. Cerita pendek tersebut tertera di RPP yang dibuat oleh guru dan penggunaannya telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yaitu *siswa mampu menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek*. Guru menggunakan cerita pendek yang memang sesuai karakteristik peserta didik. Hal itu dapat dilihat dari pemilihan cerita pendek yang memang disesuaikan dengan usia peserta didik, seperti cerita pendek “Arin dan Mimpinya” yang memang pernah terjadi di kehidupan saat ini. Namun, untuk kesesuaian dengan alokasi waktu, bergantung kemampuan guru dalam mengelola kelas dan materi sehingga dapat disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan materi ajar oleh guru telah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Kemudian, untuk kesesuaian alokasi waktu guru harus melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu untuk mengukur kesesuaian tersebut.

4.1.5 Pemilihan Sumber Belajar

Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak, elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan. Mengingat peran guru adalah sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dengan adanya

sumber belajar peserta didik tidak akan merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Dalam komponen rencana pelaksanaan pembelajaran, pemilihan sumber belajar harus disesuaikan dengan KI dan KD, materi pelajaran dan pendekatan *scientific* serta karakteristik peserta didik. Data yang diperoleh mengenai pemilihan sumber belajar dari RPP yang dirancang oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia SMA Negeri 10 Bandar Lampung adalah sebagai berikut.

Sumber Belajar

- a. Buku paket Bahasa Indonesia Kelas XI Kemendikbud halaman 118-137
- b. Buku pelajaran Bahasa Indonesia yang relevan
- c. Buku-buku lain yang relevan
- d. Media cetak dan elektronik

Berdasarkan hasil yang diperoleh, sumber yang digunakan oleh guru berupa *buku*, *media cetak*, dan *elektronik*. Sumber belajar berupa buku tersebut sudah sesuai dengan KI dan KD, materi pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran, serta karakteristik peserta didik. Buku peserta didik telah menggunakan pendekatan saintifik/ pendekatan ilmiah yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang dituntut untuk bersikap aktif, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan.

Referensi lain yang dapat digunakan adalah internet agar peserta didik dapat menemukan sendiri masalah atau pemecahan masalah serta materi tambahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada pembelajaran menulis cerita pendek adalah buku, media

cetak, dan elektronik/ internet yang sesuai dengan KI, pendekatan *scientific*, dan karakteristik pada peserta didik.

4.1.6 Pemilihan Media Belajar

Media pembelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran (Kemendiknas, 2013). Dalam RPP yang dibuat oleh guru, media yang tertulis sebagai berikut.

Media Belajar

- a. PowerPoint (PPT) materi cerita pendek
- b. Media lain yang sesuai
- c. Teks cerita pendek
- d. Alat dan bahan lain yang relevan

Media pembelajaran yang dicantumkan guru dalam RPP untuk menunjang proses pembelajaran adalah media PPT, teks cerita pendek, dan papan tulis. Media berupa PPT, teks cerita pendek, dan papan tulis sesuai dengan KI dan KD yang telah tertera pada RPP, sesuai dengan pendekatan saintifik, dan sesuai karakteristik peserta didik.

Dengan media PPT, teks cerita pendek, dan papan tulis, peserta didik dapat memerhatikan penjelasan guru tentang materi teks cerita pendek dan apa yang dituliskan guru di papan tulis yang berupa kegiatan mengamati. Selain itu, peserta didik dapat membaca teks cerita pendek. Setelah membaca teks cerita pendek tersebut, siswa dipandu dengan guru bersama-sama menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek tersebut yang berarti peserta didik telah melakukan kegiatan tanya jawab sekaligus menalar. Kemudian peserta didik akan mencoba menjawab dan menyimpulkan.

4.1.7 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah acuan atau contoh cara membelajarkan materi tertentu kepada peserta didik. Beberapa model pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ilmiah (Kemendikbud, 2013), antara lain Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*).

Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : *scientific approach*
2. Model : *discovery learning* (pembelajaran penemuan)

Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dilakukan melalui proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan (Kemendikbud, 2013).

Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri. Langkah model pembelajaran penemuan atau *discovery learning* yakni, pemberian rangsangan, identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan/generalisasi saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, model pembelajaran yang tertera pada RPP yang dibuat oleh guru adalah *discovery learning* yang menuntut siswa untuk menemukan sendiri jawaban dari sebuah permasalahan. Pengajaran *discovery learning* cocok untuk mengembangkan aspek pengetahuan. Pada kegiatan

pembelajaran guru sedikit mengulas materi sebelumnya terkait dengan materi yang diajarkan. Kemudian guru menginstruksi salah satu peserta didik membacakan teks cerita pendek dan peserta didik yang lain mengamati. Setelah pembacaan teks cerita pendek selesai, peserta didik dipandu dengan guru menentukan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek. Pendekatan saintifik dan metode *discovery learning* nampak pada langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang dibuat oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Dalam kegiatan inti, penerapan pendekatan saintifik terlihat dengan adanya aktivitas siswa mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Sedangkan untuk mengembangkan aspek keterampilan guru memodifikasikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Para peserta didik melakukan eksperimen secara autentik dan menghasilkan produk nyata yang telah dianalisis dan dikembangkan berdasarkan tema/ topik yang disusun dalam bentuk produk (laporan atau hasil karya). Produk tersebut selanjutnya dikomunikasikan untuk mendapat tanggapan dan umpan balik untuk perbaikan produk. Setelah peserta didik menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek yang telah dibaca, guru menginstruksi peserta didik untuk membuat cerita pendek dengan tema kehidupan sehari-hari. Hasil karya peserta didik tersebut selanjutnya dibacakan di depan kelas dan peserta didik yang lain menyimak dengan baik.

4.1.8 Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran adalah perencanaan langkah-langkah yang akan ditempuh guru saat proses pembelajaran berlangsung, yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Skenario pembelajaran penting dipersiapkan oleh guru agar

proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan. Berikut skenario pembelajaran yang tertera pada RPP yang dibuat oleh guru meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Skenario Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik merespon salam tanda <i>mensyukuri anugerah Tuhan</i> dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya. (PPK) • Peserta didik menerima informasi dengan <i>proaktif</i> tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. • Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. • Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari. (Tanya jawab) 	10 menit
Inti	<p>Mengamati (<i>Stimulation/ Pemberian Ransangan</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan membaca kutipan cerita pendek yang telah disediakan. (LITERASI) • Peserta didik mengamati penjelasan tentang unsur intrinsik pembangun cerita yang terdapat pada kutipan cerita pendek. • Peserta didik mengamati penjelasan tentang 	15 menit

	<p>struktur teks cerita pendek yang terdapat pada kutipan cerita pendek yang dibaca.</p> <p>Menanya (<i>Problem Statement/ Pernyataan/ Identifikasi Masalah</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai teks cerita pendek dengan <i>penuh tanggung jawab</i>. • Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang unsur intrinsik dan struktur teks cerita pendek dengan penuh tanggung jawab. • Guru membimbing peserta didik untuk mencari informasi lebih lanjut dan beragam dari berbagai sumber. • Guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai langkah-langkah menulis teks cerita pendek dengan percaya diri. • Guru mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik dari pertanyaan yang telah diajukan. • Guru membimbing peserta didik untuk mencari informasi lebih lanjut dan beragam dari berbagai sumber. <p>Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan dipandu guru, peserta didik mengumpulkan informasi tentang unsur intrinsik cerpen dengan penuh tanggung jawab. (4C= Collaborative) • Dengan dipandu guru, peserta didik mengenali struktur teks cerita pendek. 	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p>
--	---	---------------------------------

	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan dipandu guru, peserta didik menggali dan mengumpulkan informasi tentang waktu, tempat kejadian, peristiwa yang terjadi, dan orang-orang yang terkait dengan tanggung jawab. • Dengan dipandu guru, peserta didik menentukan topik teks cerita pendek sesuai pengalaman dengan penuh tanggung jawab. <p>Mengasosiasikan (Data Processing/ Pengolahan Data)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengidentifikasi tentang unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam cerita pendek yang dibaca. (HOTS) • Peserta didik mengidentifikasi tentang struktur teks cerita pendek dengan tanggung jawab. • Peserta didik membuat teks cerita pendek dengan tanggung jawab. • Peserta didik membuat kerangka teks cerita pendek dengan menuliskan garis besar urutan-urutan kejadian (alur cerita) dengan penuh tanggung jawab. • Peserta didik mengembangkan kerangka teks cerita pendek menjadi teks cerita pendek yang utuh dengan memperhatikan struktur dan bahasanya. <p>Mengomunikasikan (Verification/ Pembuktian)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menjelaskan tentang unsur-unsur pembangun teks cerita pendek yang dibaca. • Peserta didik membacakan teks cerita pendek yang telah dibuat dengan intonasi dan ekspresi yang tepat. 	<p>20 menit</p> <p>10 menit</p>
--	--	---------------------------------

Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. • Peserta didik bersama guru melakukan evaluasi pembelajaran. • Peserta didik bersama guru saling memberikan umpan balik hasil evaluasi pembelajaran yang telah dicapai. • Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 	15 menit
---------	--	----------

Dalam kegiatan pendahuluan yang tertera pada RPP, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik dengan mengucapkan salam, pengajuan pertanyaan, dan penginformasian materi pembelajaran. Dalam pembuatan RPP Kurikulum 2013 edisi revisi guru juga mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penerapan PPK dalam skenario pembelajaran yaitu *Peserta didik merespon salam tanda mensyukuri anugerah Tuhan dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya.*

Kemudian pada kegiatan inti guru memanfaatkan media pembelajaran yang sudah disiapkan untuk menyampaikan materi, membahas materi, dan tanya-jawab. Pada kegiatan inti inilah penerapan pendekatan *scientific* terlihat seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Selain itu, diintegrasikan juga Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas dengan membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Penerapan Literasi pada skenario pembelajaran yaitu *Guru membuka secara luas dan bervariasi*

kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan membaca kutipan cerita pendek yang telah disediakan. Selanjutnya, penerapan 4C atau kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yaitu Dengan dipandu guru, peserta didik mengumpulkan informasi tentang unsur intrinsik cerpen dengan penuh tanggung jawab. Terakhir yaitu HOTS atau kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yaitu Peserta didik mengidentifikasi tentang unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam cerita pendek yang dibaca.

Pada kegiatan penutup, terdapat kegiatan menyimpulkan pelajaran dan refleksi, serta tindak lanjut pembelajaran. Alokasi yang tertera pada skenario pembelajaran sudah sesuai, yakni 2x45 menit. 10 menit pada kegiatan pendahuluan, 65 menit pada kegiatan inti, dan 15 menit pada kegiatan penutup pembelajaran.

4.1.9 Penilaian

Penilaian proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran (Kemendikbud, 2013: 11).

Penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta

didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Dalam RPP yang dibuat oleh guru penilaian sikap tidak dicantumkan di dalam RPP. Alasan mengapa guru tidak mencantumkan aspek tersebut karena Kurikulum 2013 edisi revisi untuk KI 1 dan 2 dinilai oleh guru bidang studi seperti agama dan PPKN. Sehingga guru tidak lagi melampirkan aspek penilaian sikap tersebut.

Berdasarkan hasil yang diperoleh guru hanya menuliskan penilaian pengetahuan dan keterampilan sebagai berikut.

a. Indikator Penilaian Pengetahuan/ Skortes essay

No.	Soal	Penskoran	
		Perolehan	Maksimum
1.	Menyebutkan dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita pendek		50
2.	Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerita pendek		50
Jumlah			100

b. Indikator Penilaian Keterampilan

No.	Nama Siswa	Indikator Penilaian		
		Isi Cerpen	Unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen	Kaidah kebahasaan
1.				
2.				

<p>Keterangan:</p> <p>Rentang Nilai 60 – 65 : Kurang Bagus 66 – 75 : Cukup Bagus 76 – 85 : Bagus 86 – 100 : Sangat Bagus</p> <p>Nilai = $\frac{\text{skor yang didapat}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$</p>

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dalam RPP yang dibuat oleh guru terlihat bahwa penilaian yang dilakukan sudah memiliki kesesuaian antara teknik dengan bentuk autentik yaitu aspek penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian pengetahuan yang tertera yaitu unsur-unsur pembangun teks cerita pendek, sedangkan penilaian keterampilan yaitu menulis teks cerita pendek.

4.2 Hasil dan Pembahasan Pelaksanaan Pembelajaran

Pada pengamatan pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek, peneliti menggunakan instrumen pelaksanaan pembelajaran dan instrumen observasi aktivitas siswa. Kedua instrumen tersebut menjadi pedoman atau acuan bagi peneliti dalam mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dalam hal ini pembelajaran menulis cerita pendek.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran menulis cerita pendek berlangsung satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x45 menit. Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat tiga tahap yang harus dilakukan oleh guru yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan terakhir adalah kegiatan penutup. Dengan alokasi waktu 10 menit untuk kegiatan pendahuluan, 65 menit untuk kegiatan inti, dan 15 menit untuk kegiatan penutup. Berdasarkan hasil pengamatan

mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek, skenario pembelajaran yang terlihat saat proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut.

4.2.1 Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan terdapat dua kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh guru, yakni apersepsi dan motivasi, dan penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan.

A. Apersepsi dan Motivasi

Pada kegiatan apersepsi dan motivasi ada empat indikator yang perlu dilaksanakan oleh guru. Keempat indikator itu adalah mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya, mengajukan pertanyaan menantang, menyampaikan manfaat materi pembelajaran, dan mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru saat kegiatan apersepsi dan motivasi adalah sebagai berikut. Guru memasuki kelas, peserta didik tampak sudah siap di dalam kelas dan duduk di kursi mereka masing-masing. Kemudian, ketua kelas memberi aba-aba untuk memberi salam kepada guru.

Siswa : “Semuanya duduk siap! Ucapkan salam!

Selamat siang Bu.”

Guru : “Selamat siang.”

Setelah itu, guru menanyakan kabar dan memeriksa kehadiran peserta didik.

Guru : “Siapa yang tidak hadir hari ini?”

Siswa : “Tania, Aulia, dan Wisnu... (Siswa menjawab secara bersamaan).”

Guru : “Tania kenapa? (Guru bertanya mengapa Tania tidak hadir).”

Siswa : “Tidak ada keterangan Bu.”

Guru : “Terus siapa lagi?”

Siswa : “Wisnu Bu.”

Guru : “Wisnu kenapa?”

Siswa : “Sakit, dari kemarin sudah izin.”

Guru : “Tiga orang ya? Okey. (Guru memastikan banyaknya siswa yang tidak hadir pada pelajaran hari itu).”

Guru memeriksa kesiapan peserta didik untuk menerima materi pelajaran.

Guru : “Sudah siap belajar?”

Siswa : “Siap. Semangat! Semangat!”

Guru : “Okey. Walaupun sudah siang, walaupun sudah mau menjelang sore tetap semangat!”

Guru memberikan semangat dan selamat kepada peserta didik yang maju sebagai model yang membacakan cerpen di depan kelas.

Guru : “Kita kasih selamat dulu dong!”

Siswa : “(Bertepuk tangan)”

Berdasarkan percakapan di atas, terlihat guru melakukan kegiatan apersepsi dan motivasi dengan cara menanyakan kabar, memeriksa kehadiran dan kesiapan peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Dengan cara bertanya jawab, guru berusaha memfokuskan pikiran peserta didik pada sang guru. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik secara bersamaan menjawab semua pertanyaan yang diajukan guru, menandakan bahwa peserta didik sudah siap dan fokus.



**Gambar 4.1 Kegiatan Guru Memeriksa Kehadiran Peserta Didik
(Foto, Meriyati: 2018)**

Berikut pembahasan mengenai keempat indikator dalam kegiatan apersepsi dan motivasi yang dilakukan oleh guru.

1. Mengaitkan Materi Pembelajaran Sekarang dengan Pengalaman Peserta Didik atau Pembelajaran Sebelumnya

Dalam kegiatan mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran (Kemendikbud, 2013). Dalam RPP telah dilampirkan guru pada kegiatan pendahuluan yakni “Peserta didik menerima informasi dengan *proaktif* tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.”

Berdasarkan hasil pengamatan, guru tidak membahas materi pembelajaran pada pertemuan lalu sebelum masuk pada materi yang akan dibelajarkan. Guru langsung membahas materi yang akan dibelajarkan yakni mengenai cerita pendek.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan bahwa ia telah mengaitkan pembelajaran sebelumnya tapi hanya mengingatkan sedikit materi yaitu unsur

intrinsik dengan materi yang akan dipelajari yaitu menulis cerita pendek. Hal tersebut dilakukan guru memang bukan kegiatan pendahuluan tapi disela-sela memasuki kegiatan inti, bertujuan agar peserta didik tahu apa saja yang bisa terkandung dalam menulis cerita pendek.

2. Mengajukan Pertanyaan Menantang

Pada kegiatan pendahuluan, guru seharusnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Tujuannya untuk menumbuhkan motivasi belajar dan mengembangkan daya pikir peserta didik (Kemendikbud, 2013). Pada langkah pembelajaran di RPP telah terlampir “Peserta didik merespon salam tanda *mensyukuri anugerah Tuhan* dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya.”

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik mengenai materi pada pertemuan lalu untuk melatih daya ingat dan motivasi peserta didik untuk berpikir kritis sehingga ketika materi pembelajaran baru diberikan, peserta didik sudah terbiasa dan bersemangat menanggapi dan bersikap kritis. Guru menanyakan apa saja unsur-unsur pembangun cerita pendek.

Guru : “Coba apa saja unsur-unsur pembangun cerita pendek?”

Siswa : “Unsur intrinsik, ekstrinsik.”

Guru : “Kemudian unsur?”

Siswa : “Kebahasaan.”

Guru mengajukan pertanyaan yang membuat peserta didik menjadi berpikir.

Pertanyaan “**Coba apa saja unsur-unsur pembangun cerita pendek?**” yang dilontarkan guru akan membuat siswa berani menyampaikan pendapatnya.

Terlebih guru memberikan gestur tubuh yang positif dengan cara mengacungkan

jarinya untuk memastikan berapa jumlah jawaban peserta didik yang terlontar. Selain itu, guru tidak menunjuk langsung peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut. Sehingga peserta didik tidak merasa takut dan malu untuk menjawabnya.



Gambar 4.2 Kegiatan Guru Mengajukan Pertanyaan Menantang (Foto, Meriyati: 2018)

Selain itu, Nampak pada gambar 4.3 peserta didik dengan rasa percaya diri dan antusias menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru secara bersamaan.



Gambar 4.3 Kegiatan Siswa Menjawab dengan Percaya Diri dan Antusias (Foto, Meriyati: 2018)

3. Menyampaikan Manfaat Materi Pembelajaran

Seorang guru yang profesional, ketika memulai pembelajaran akan menginformasikan manfaat materi pembelajaran agar peserta didik merasa bahwa materi tersebut benar-benar penting untuk dipelajari. Dalam RPP guru mencantumkan “Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.”. Namun, pada pelaksanaannya guru tidak menyampaikan manfaat yang tercantum pada langkah pembelajaran di RPP.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan bahwa manfaat materi pembelajaran tidak harus disampaikan di awal pembelajaran. Pada akhir pembelajaran guru akan melakukan refleksi dan menanyakan kepada peserta didik mengenai simpulan dari apa yang telah mereka pelajari. Dengan begitu peserta didik dengan sendirinya akan berpikir dan mengetahui manfaat materi pembelajaran. Sebaiknya, guru hendaknya menyampaikan manfaat materi agar peserta didik termotivasi dan mengetahui kompetensi apa yang harus mereka capai setelah pembelajaran.

4. Mendemonstrasikan Sesuatu yang Terkait dengan Materi Pembelajaran

Demonstrasi adalah kegiatan mempertunjukkan sesuatu proses atau keadaan suatu hal kepada orang lain. Yang dimaksud dengan mendemonstrasikan sesuatu terkait dengan materi pembelajaran adalah membaca, memahami, maupun menganalisis sebuah teks cerita pendek. Pada pelaksanaannya, kegiatan mendemonstrasikan sesuatu terkait dengan materi pembelajaran sudah dilakukan oleh guru terlihat dari

kegiatan peserta didik untuk membacakan teks cerita pendek yang sudah disiapkan oleh guru.



**Gambar 4.4 Kegiatan Mendemonstrasikan
(Foto, Meriyati: 2018)**

Berdasarkan pengamatan di atas, kegiatan mendemonstrasikan dilakukan dengan meminta peserta didik untuk membacakan teks cerita pendek yang sudah disediakan oleh guru. Peserta didik mampu membacakan teks cerita pendek tersebut dengan suara lantang dan jelas, sehingga siswa yang lain dapat menyimak dengan baik.

B. Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan

Dalam instrumen pelaksanaan pembelajaran yang disusun Kemendikbud (2013) indikator pemahaman oleh guru pada penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan ada dua, yaitu menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik dan menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi. Kegiatan yang dilakukan guru berkaitan dengan penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan adalah sebagai berikut.

1. Menyampaikan Kemampuan yang akan dicapai Peserta Didik

Pada kegiatan pendahuluan, guru harus melakukan berbagai komponen yang salah satunya menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai setelah pembelajaran materi tersebut selesai. Penyampaian indikator dan tujuan pembelajaran penting dilakukan kepada peserta didik agar mereka dapat menargetkan dirinya untuk memahami inti-inti yang terpenting untuk mencapai hasil belajar yang baik. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut.

Guru : “Sebelumnya kita akan memasuki tentang cerpen. Di sini ada kompetensi dasarnya. Kompetensi dasar yang pertama mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun cerita pendek apa saja?”

Siswa : “Unsur intrinsik, ekstrinsik.”

Guru : “Kemudian unsur?”

Siswa : “Kebahasaan.”

Guru : “Jadi, nanti pada akhirnya, tujuan pembelajarannya setelah pembelajaran selesai kalian mampu menulis cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen yaitu unsur-unsur yang tadi sudah disebutkan.

Indikatornya menentukan topik tentang kehidupan dalam cerita pendek, jadi kalian nanti mampu menentukan topik tentang cerita pendek. Yang kedua menulis cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen, dan yang terakhir yang ketiga mempresentasikan hasil cerpen di depan kelas.”

Dari percakapan di atas, terlihat bahwa guru menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik dengan menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan dilakukan melalui media PowerPoint (PPT) yang telah disiapkan oleh guru. Sehingga, peserta didik dapat membaca, menyimak dan mengetahui poin-poin apa sajakah yang harus mereka lakukan selama kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dibacakan oleh guru adalah peserta didik dapat menentukan topik tentang kehidupan dalam cerita pendek, menulis

cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen, dan mempresentasikan hasil cerpen di depan kelas.



Gambar 4.5 Kegiatan Guru Menyampaikan Kemampuan yang akan dicapai Peserta Didik (Foto, Meriyati: 2018)

2. Menyampaikan Rencana Kegiatan Misalnya, Individual, Kerja Kelompok, dan Melakukan Observasi

Menyampaikan rencana kegiatan perlu dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat mengetahui kegiatan yang akan mereka lakukan, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dalam langkah pembelajaran pada RPP, guru telah membuat rencana “Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan”. Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada proses pembelajaran guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Bandar Lampung peneliti tidak menemukan guru melakukan penyampaian rencana kegiatan pembelajaran saat penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan bahwa untuk rencana kegiatan sifatnya situasional. Sebenarnya menurutnya rencana kegiatan telah disampaikan secara tidak langsung, secara tersirat mereka pasti sudah tahu rencana kegiatan yang akan dilakukan pada saat itu adalah individual karena Kompetensi Dasar yaitu mengonstruksi atau menulis cerita pendek. Jadi, peserta didik akan membuat secara individual atau menulis masing-masing, tidak secara kelompok atau melalui observasi.

4.2.2 Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif mencari informasi. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengkomunikasikan. Selain itu, kegiatan inti diwujudkan dalam penggunaan model pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Kegiatan inti pembelajaran terdiri atas enam komponen utama, yaitu penguasaan materi pelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan *scientific*, pemanfaatan sumber belajar/ media dalam pembelajaran, pelibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran.

A. Penguasaan Materi Pelajaran

Penguasaan terhadap materi yang dibelajarkan merupakan komponen terpenting yang harus dimiliki guru dalam kegiatan inti pembelajaran. Peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, yaitu sebagai informator, motivator, fasilitator, mediator, pengaruh, dan evaluator. Guru haruslah menguasai materi pembelajaran agar peranannya benar-benar terlaksana dengan baik.

Hal-hal yang harus dimiliki oleh guru dalam kegiatan inti pembelajaran terhadap penguasaan materi pelajaran, yaitu kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran, kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek, dan kehidupan nyata, menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat, dan menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak).

1. Kemampuan Menyesuaikan Materi dengan Tujuan Pembelajaran

Materi pembelajaran diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Guru perlu menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik berdasarkan indikator yang telah dijabarkan agar peserta didik mendapatkan hasil belajar sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan. Berikut tujuan pembelajaran yang tertera pada RPP guru.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat:

1. Menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek
2. Menelaah teks cerita pendek berdasarkan struktur dan kaidah

3. Menentukan topik tentang kehidupan dalam cerita pendek
4. Menulis cerita pendek dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita pendek
5. Mempresentasikan hasil cerita pendek di depan kelas

Pada pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru adalah sebagai berikut.

Guru : ”Apa itu cerpen?”

Siswa : “Cerita prosa yang memiliki kata-kata tidak lebih dari 10.000 kata.”

Guru : “Cerita prosa berarti yang tidak melebihi dari 10.000 kata. Cerpen suatu karya sastra cerita pendek yang menceritakan kisah dari suatu tokoh yang terdapat dalam permasalahan serta solusi dari masalah tersebut. Nah itu tadi yang tidak lebih dari 10.000 kata termasuk ke dalam apa nanti?”

Siswa : “Ciri-ciri Bu.”



**Gambar 4.6 Kegiatan Siswa Menjawab Pertanyaan Guru
(Foto, Meriyati: 2018)**

Berdasarkan data pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, terlihat bahwa guru sudah menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran. Guru melakukan usaha dengan menuntun peserta didik agar dapat menentukan kaidah cerita pendek. Dengan menggunakan media berupa Powerpoint (PPT) dan contoh teks cerita pendek, guru menyajikan materi mengenai pengertian, ciri-ciri, dan kemudian bersama-sama dengan peserta didik guru menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Dari kegiatan tersebut, guru sudah tampak memiliki kemampuan dalam menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran. Sehingga antara materi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran sudah selaras.



Gambar 4.7 Kegiatan Guru Menyesuaikan Materi dengan Tujuan Pembelajaran
(Foto, Meriyati: 2018)

2. Kemampuan Mengaitkan Materi dengan Pengetahuan Lain yang Relevan, Perkembangan Iptek, dan Kehidupan Nyata

Pada pelaksanaan pembelajaran kontekstual menghendaki materi pembelajaran tidak hanya dikembangkan dari buku teks, tetapi materi dikembangkan dari konteks lingkungan kehidupan peserta didik sehari-hari, baik lingkungan fisik, kehidupan sosial, budaya, ekonomi maupun psikologis, dan keterpaduan antarmateri pelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik (Kemendikbud, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di kelas, peneliti menemukan bahwa guru mengaitkan materi menulis cerita pendek dengan kehidupan nyata. Terlihat bahwa guru memilih contoh teks cerita pendek yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dengan tema kebersamaan keluarga. Sehingga peserta didik dapat dengan mudah untuk menerima informasi yang terdapat dalam cerita pendek tersebut.

3. Menyajikan Pembahasan Materi Pembelajaran dengan Tepat

Dalam menyajikan materi pembelajaran, guru menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat. Dalam RPP yang dibuat guru terdapat KD 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun dan indikator pencapaiannya adalah menulis cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun.



**Gambar 4.8 Kegiatan Guru Mengajukan Pertanyaan
(Foto, Meriyati: 2018)**

Pada kegiatan mengajukan pertanyaan guru sebelumnya memberikan penjelasan tentang pengertian cerita pendek, ciri-ciri cerita pendek, unsur-unsur pembangun cerita pendek, struktur dan kaidah cerita pendek. Kemudian guru meminta salah satu peserta didik untuk maju membacakan contoh teks cerita pendek dan bersama-sama dengan peserta didik menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek tersebut. Ketika kegiatan tanya jawab berlangsung, guru memperjelas dan membetulkan jawaban peserta didik yang salah serta menambahkan jawaban yang masih kurang jelas. Pembelajaran di kelas tidak hanya terfokus pada guru tetapi juga melibatkan peran aktif peserta didik. Setelah peserta didik diajarkan tentang materi cerita pendek, kemudian peserta didik diminta untuk menuliskan sebuah cerita pendek sesuai dengan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dan diminta untuk membacakan hasil karyanya di depan kelas sehingga guru mendorong peserta didik agar aktif dalam pembelajaran. Sementara peserta didik yang lain diwajibkan untuk mendengarkan.



**Gambar 4.9 Kegiatan Peran Aktif Siswa Dalam Proses Pembelajaran
(Foto, Meriyati: 2018)**

4. Menyajikan Materi Secara Sistematis (Mudah ke Sulit, dari Konkret ke Abstrak)

Penyajian materi pembelajaran hendaklah sistematis. Materi pembelajaran dijelaskan dan disajikan kepada peserta didik berdasarkan tingkat kesukarannya. Materi yang tingkat kesukarannya lebih rendah disajikan lebih awal agar peserta didik dapat menangkap lebih mudah dan peserta didik dapat mengembangkan materi tersebut dengan pikiran yang kritis. Sehingga, ketika guru beranjak ke materi yang tingkat kesukarannya meningkat, peserta didik dapat mengiringi dan memahami.

Penyajian materi pembelajaran menulis cerita pendek oleh guru sudah berurutan sesuai dengan tingkat kesukaran baik dalam RPP maupun pelaksanaannya.

Pada RPP, langkah pembelajaran yang tertera sebagai berikut.

- Guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan membaca kutipan cerita pendek yang telah disediakan.

- Peserta didik mengamati penjelasan tentang unsur intrinsik pembangun cerita yang terdapat pada kutipan cerita pendek.
- Peserta didik mengamati penjelasan tentang struktur teks cerita pendek yang terdapat pada kutipan cerita pendek yang dibaca.

Pada pelaksanaannya, guru terlebih dahulu menyajikan materi mengenai pengertian cerita pendek dan ciri-ciri cerita pendek yang dianggap mudah. Selanjutnya, guru meminta salah satu peserta didik untuk membacakan sebuah cerita pendek dan peserta didik yang lain menyimak. Setelah itu, peserta didik dipandu dengan guru bersama-sama menentukan unsur-unsur intrinsik pembangun cerita yang terdapat pada cerita pendek tersebut. Materi tersebut dianggap merupakan materi dengan tingkat kesukaran yang paling tinggi karena peserta didik haruslah menganalisis dan benar-benar memahami apa saja unsur-unsur pembangun cerita pendek.

B. Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai diakhir kegiatan belajar.

Pemilihan strategi pembelajaran harus sesuai dengan kondisi kelas, kondisi siswa, dan kompetensi yang akan dicapai. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Berikut pembahasan tujuh indikator yang terdapat dalam komponen penerapan strategi pembelajaran yang mendidik berdasarkan hasil pengamatan.

1. Melaksanakan Pembelajaran Sesuai dengan Kompetensi yang akan Dicapai

Pada RPP yang disusun oleh guru, tertera kompetensi dasar yang ingin dicapai sebagai berikut.

- 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek
- 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran, tampak bahwa kompetensi tersebut sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yaitu pada kegiatan menulis cerita pendek. Terlihat kesesuaian antara pembelajaran dengan kompetensi yang ingin dicapai pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Perwujudan dari kompetensi dasar yang ketiga ketika peserta didik diminta untuk membaca sebuah teks cerita pendek, melalui kegiatan tersebut peserta didik diminta untuk menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek yang telah dibaca sebagai upaya memenuhi kompetensi dasar yang ketiga. Setelah itu, peserta didik diminta untuk menulis cerita pendek dengan kreativitas mereka masing-masing yang memungkinkan untuk memenuhi tuntutan kompetensi dasar yang keempat.

2. Memfasilitasi Kegiatan yang Memuat Komponen Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi

Guru dalam kegiatan pembelajaran perlu memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Komponen eksplorasi adalah kegiatan guru menggali informasi dan pengetahuan serta pengalaman peserta didik. Komponen elaborasi adalah kegiatan guru menugasi peserta didik untuk

mengerjakan sesuatu dalam kegiatan pembelajaran. Komponen konfirmasi adalah guru menegaskan atau meluruskan masalah yang ada dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2013).

Fasilitas yang diberikan oleh guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada komponen eksplorasi adalah dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memotivasi peserta didik untuk dapat berpikir kritis dan mengasah daya ingat serta menggali pengetahuan siswa lebih dalam. **“Tokohnya siapa saja? Ya angkat tangan!”** dari pertanyaan guru tersebut, guru memancing peserta didik untuk berpikir kritis dan menggali ingatan peserta didik untuk dapat mencari siapa saja tokoh yang terdapat dalam teks cerita pendek tersebut.



**Gambar 4.10 Kegiatan Eksplorasi Pengetahuan Peserta Didik
(Foto, Meriyati: 2018)**

Fasilitas yang diberikan oleh guru dalam komponen elaborasi berupa tugas-tugas atau tes. Pada komponen ini, guru menugasi peserta didik untuk membuat sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek

secara individu. Berikut data hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran, kegiatan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Elaborasi

Guru : “Sekarang kalian buat sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpennya. Ibu berikan waktu selama 25 menit untuk menulis cerpen yang di dalamnya sudah memperhatikan unsur-unsur pembangun seperti tadi ada temanya, alur, tokoh dan penokohan, kemudian sudut pandang dengan amanatnya. Ya silahkan dikerjakan!”

Pada kegiatan konfirmasi, guru terlihat memfasilitasi peserta didik mencoba mengkomunikasikan hasil karyanya di depan kelas dan meminta peserta didik yang lain untuk menyimak dengan antusias cerita pendek yang dibacakan oleh teman yang maju. Kemudian, terlihat bahwa guru dan peserta didik memberikan penguatan berupa tepuk tangan kepada peserta didik yang maju.



**Gambar 4.11 Kegiatan Siswa Maju dan Membacakan Hasil Karyanya di Depan Kelas
(Foto, Meriyati: 2018)**

3. Melaksanakan Pembelajaran Secara Runtut

Pada hasil penelitian yang dilakukan, guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran secara runtut yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran. Terlihat pada awal kegiatan peserta didik mengucapkan salam dan guru memeriksa kehadiran peserta didik serta kesiapan belajar peserta didik. Kemudian guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru mulai masuk ke materi inti yaitu pembelajaran cerita pendek. Guru memberikan penjelasan tentang pengertian dan ciri-ciri cerita pendek. Kemudian guru meminta salah satu peserta didik untuk maju dan membacakan sebuah teks cerita pendek sedangkan peserta didik yang lain menyimak. Setelah pembacaan teks cerita pendek selesai peserta didik dengan dipandu guru bersama-sama menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek tersebut. Kemudian, guru menginstruksi peserta didik untuk membuat sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek dan peserta didik diminta untuk membacakan hasil karyanya di depan kelas dan peserta didik yang lain menyimak pembacaan cerita pendek tersebut. Pada akhir pertemuan, guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesimpulan dari materi pembelajaran tersebut.

4. Menguasai Kelas

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru adalah keterampilan mengelola kelas. Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.

Kegiatan mengelola kelas tidak tercantum pada langkah pembelajaran dalam RPP yang dibuat oleh guru. Namun, pada pelaksanaan pembelajaran pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 10 Bandar Lampung sudah cukup optimal. Guru telah menggunakan keterampilan variasi.

Keterampilan ini guru lakukan untuk dapat menguasai kelas agar peserta didik tetap fokus dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran guru melakukan variasi suara, guru tahu kapan dia harus meninggikan, merendahkan suara, selain itu guru tahu kapan harus menjelaskan dengan cepat, dan lambat. Setelah guru menjelaskan, guru meminta peserta didik memperhatikan materi yang ditayangkan di *power point*. Pada saat guru menerangkan, guru sering melakukan kegiatan berhenti sejenak. Hal ini guru lakukan bertujuan meminta perhatian peserta didik.

Dalam penelitian ini, selama proses pembelajaran guru melakukan kontak pandang. Hal ini guru lakukan untuk meningkatkan hubungan antara guru dan peserta didik. Selain proses mengajar guru melakukan gerakan badan dan mimik yang bermacam-macam agar selama proses pembelajaran peserta didik tidak bosan. Pada saat menerangkan guru menggerakkan badan seperti mengayunkan tangan, menunjuk, menganggukan kepala, dan lain-lain. Selain itu, guru juga mengeluarkan mimik yang bermacam-macam, seperti tersenyum, tertawa, dan lain-lain. Guru berusaha memelihara kedisiplinan peserta didik dan menjaga suasana kelas yang aktif dan kondusif dengan menenangkan peserta didik jika mulai ribut. Cara lain yang dilakukan guru adalah dengan memosisikan dirinya dengan tepat selama kegiatan pembelajaran. Adakalanya guru berada di depan kelas agar seluruh perhatian peserta didik terpusat padanya. Namun, ketika peserta

didik bertanya dan mengamati kegiatan yang dilakukan peserta didik, guru mendekati peserta didik dan berkeliling kelas untuk memantau apa yang dilakukan peserta didik.



Gambar 4.12 Kegiatan Guru Memosisikan Dirinya dengan Tepat Selama Kegiatan Pembelajaran (Foto, Meriyati: 2018)

Terlihat dari gambar di atas guru sudah memosisikan diri dengan tepat pada saat kegiatan belajar di kelas berlangsung dan guru mengontrol peserta didik dalam pembuatan teks cerita pendek dengan cara berkeliling dari satu murid ke murid yang lain, untuk melihat secara langsung pembuatan teks cerita pendek. Peneliti menemukan secara langsung dan melihat guru sudah dapat dikatakan menguasai kelas dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

5. Melaksanakan Pembelajaran yang Bersifat Kontekstual

Berdasarkan hasil pengamatan, guru telah melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual. Dalam kegiatan pembelajaran guru mengaitkan pembelajaran dengan situasi dalam kehidupan nyata. Peneliti menemukan guru mengingatkan

kembali mengenai topik cerita pendek yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat dari percakapan antara peserta didik dan guru sebagai berikut.

Siswa : “Cerpennya bebas ya Bu?”

Guru : “Iya, tapi dalam kehidupan sehari-hari ya.”

Dalam pernyataan tersebut, guru tampak berusaha mengaitkan dan mengingatkan kembali menulis cerita pendek dengan kehidupan nyata peserta didik yang sesuai konteks kehidupan sehari-hari.

6. Melaksanakan Pembelajaran yang Memungkinkan Tumbuhnya Kebiasaan Positif (*Nurturant Effect*)

Pada proses pembelajaran berlangsung terdapat aktivitas yang dapat memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif. Hal ini merupakan salah satu upaya guru untuk membangkitkan kebiasaan-kebiasan terhadap kebiasaan peserta didik. Sebagai seorang pendidik guru mendidik peserta didik dengan memberikan arahan, penguatan, dan mengelola kelas dengan baik sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan positif terhadap peserta didiknya serta menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas.

Guru telah melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif terlihat dari kegiatan pembelajaran di kelas adalah membuat peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat terlihat dari percakapan sebagai berikut.

Guru : “Apa temanya? Ada yang bisa jawab?”

Siswa : “Kebersamaan keluarga.”

Guru : “Alurnya, alur apa ini?”

Siswa : “Maju (seluruh siswa menjawab).”

Selain itu kebiasaan positif lainnya yang ditanamkan guru terhadap peserta didiknya adalah dengan cara meminta peserta didik untuk maju membacakan teks cerpen dengan suara yang nyaring agar terdengar oleh peserta didik yang lain, hal ini adalah siasat guru untuk membiasakan peserta didik berani dan percaya diri untuk tampil di depan kelas, dapat disimpulkan bahwa guru sudah melaksanakan kegiatan menanamkan kebiasaan positif terhadap peserta didiknya.



Gambar 4.13 Kegiatan Siswa Membacakan Teks Cerpen di Depan Kelas (Foto, Meriyati: 2018)

7. Melaksanakan Pembelajaran Sesuai dengan Alokasi Waktu yang Direncanakan

Alokasi waktu yang tertera di dalam RPP peneliti memfokuskan pada satu kali pertemuan 2x45 menit yang direncanakan oleh guru. Alokasi waktu ini digunakan untuk melaksanakan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang tertera pada RPP kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru berlangsung kurang lebih selama 10 menit. Pada kegiatan inti guru menggunakan waktu sekitar 65 menit (kegiatan mengamati 15 menit, menanya 10 menit,

pengumpulan data 10 menit, mengasosiasikan 20 menit, dan mengkomunikasikan 10 menit), dan kegiatan penutup selama 15 menit.

C. Penerapan Pendekatan *Scientific*

Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan (Kemendikbud, 2013).

Penjabaran secara rinci mengenai kegiatan guru berdasarkan aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Memancing Peserta Didik untuk Bertanya

Kegiatan yang dilakukan adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sudah terlihat memancing peserta didik untuk bertanya, terlihat dari percakapan di bawah ini.

Guru : “Kemarin Ibu minta membawa folio, pada bawa tidak?”

Siswa : “Bawa Bu.”

Guru : “Yang membawa folio di folio yang tidak membawa di kertas selebar.

Tadi penjelasannya ada yang mau ditanyakan tidak? Jelas ya?”

Siswa : “Jelas.”

Guru : “Kalau tidak ada yang ditanyakan lagi, silahkan!”

Siswa : “Temanya bebas ya Bu?”

Guru : “Iya, tapi dengan kehidupan sehari-hari ya.”

Berdasarkan dialog di atas, tampak bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan memperoleh kejelasan saat menulis cerita pendek.



**Gambar 4.14 Kegiatan Tanya Jawab di dalam Kelas
(Foto, Meriyati: 2018)**

2. Memfasilitasi Peserta Didik untuk Mencoba

Kegiatan mencoba adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk melakukan sesuatu hal sendiri terkait materi pembelajaran yang berlangsung. Pada kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek, guru terlihat memfasilitasi peserta didik untuk mencoba. Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran, kegiatan mencoba yang dilakukan pada pembelajaran menulis cerita pendek adalah sebagai berikut.

Guru : “Nah itu tadi kalian sudah mendapatkan contoh cerpen dan kalian sudah mengidentifikasi unsur intrinsiknya. Nah sekarang kalian buat cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpennya. Ibu berikan waktu selama 25 menit untuk menulis cerpen yang di dalamnya

sudah ada unsur pembangun seperti tadi ada temanya, kemudian alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang dengan amanatnya. Ya silahkan dibuat!”

Guru : “Sambil kalian mengoreksi Ibu minta tiga orang untuk mempresentasikan hasil penulisan cerpennya, yang pertama dari Nadira dulu! Yuk!”

Berdasarkan kegiatan di atas, guru tampak memfasilitasi peserta didik untuk mencoba dengan cara meminta peserta didik mencoba membuat cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun yang telah dipelajari sebelumnya. Selama kegiatan berlangsung, guru tampak menghampiri meja peserta didik untuk memeriksa pekerjaan peserta didik dan memberikan bantuan apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek.

Siswa : “Bu, kayak gini gak Bu?”

Guru : “Kalau di, ke, dari tidak menggunakan huruf kapital.”

Selanjutnya, guru juga memfasilitasi peserta didik untuk mencoba membacakan hasil karyanya di depan kelas dan guru memberikan penghargaan berupa tepuk tangan kepada peserta didik yang telah membacakan hasil karyanya. Hal tersebut menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dalam mencoba sesuatu.



**Gambar 4.15 Kegiatan Siswa Membacakan Hasil Karyanya
(Foto, Meriyati: 2018)**

3. Memfasilitasi Peserta Didik untuk Mengamati

Kegiatan mengamati adalah membaca, mendengarkan, melihat dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran, kegiatan mengamati yang dilakukan peserta didik adalah sebagai berikut.

Guru : “Nah sebelum Ibu lanjutkan lagi ciri-cirinya, Ibu minta salah satu orang untuk membacakan cerpen “Arin dan Mimpinya”. Nanti satu siswa baca, nanti kalian dengarkan kemudian kalian nanti tentukan unsur intrinsiknya ya seperti tema, alur, latar ya. Sambil dibuka buku catatannya!”

Berdasarkan dialog di atas, salah satu aktivitas mengamati yang dilakukan guru adalah meminta salah satu peserta didik untuk membacakan sebuah cerita pendek dan peserta didik yang lain mendengarkan cerita tersebut. Kemudian peserta didik bersama dengan guru menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita tersebut. Dalam melakukan kegiatan pengamatan, tampak bahwa peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.



Gambar 4.16 Kegiatan Siswa Aktif Berpartisipasi dalam Pembelajaran (Foto, Meriyati: 2018)

4. Memfasilitasi Peserta Didik untuk Menganalisis

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, guru tampak berusaha untuk memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis. Kegiatan yang dilakukan guru dalam memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis berlangsung selama proses pembelajaran menulis cerita pendek adalah ketika guru memberikan teks cerita pendek, setelah itu peserta didik diminta untuk menemukan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Berikut aktivitas yang menunjukkan kegiatan tersebut.

Guru : “Nah sebelum Ibu lanjutkan lagi ciri-cirinya, Ibu minta salah satu orang untuk membacakan cerpen “Arin dan Mimpinya”. Nanti satu siswa baca, nanti kalian dengarkan kemudian kalian nanti tentukan unsur intrinsiknya ya seperti tema, alur, latar ya. Sambil dibuka buku catatannya!”.



**Gambar 4.17 Kegiatan Siswa Mengemukakan Hasil Analisisnya
(Foto, Meriyati: 2018)**

5. Memberikan Pertanyaan Peserta Didik untuk Menalar (Proses Berpikir yang Logis dan Sistematis)

Memberikan pertanyaan yang memungkinkan peserta didik untuk menalar atau berpikir logis adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam penerapan pendekatan *scientific*. Memberikan pertanyaan yang logis berarti melatih peserta didik untuk berpikir dengan mengandalkan pikiran yang didukung dengan penginderaan, sehingga jawaban yang dihasilkan menjadi jelas dan dapat diterima akal sehat manusia. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan menalar pada pembelajaran menulis cerita pendek terlihat melalui kegiatan berikut.

Siswa : “Bu, kayak gini gak Bu?”

Guru : “Kalau di, ke, dari tidak menggunakan huruf kapital.”

Dengan pertanyaan tersebut, tampak peserta didik dituntut untuk berpikir secara sistematis tentang kaidah EYD yang harus digunakan dalam menulis cerita pendek. Sehingga peserta didik tampak menggunakan penalaran dan pengetahuannya untuk merangkai setiap kalimat yang digunakan.

6. Menyajikan Kegiatan Peserta Didik untuk Berkomunikasi

Aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran menulis cerita pendek terdapat kegiatan bagi peserta didik untuk berkomunikasi. Salah satu kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk berkomunikasi adalah ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau peserta didik yang bertanya kepada guru. Selain itu, terdapat pula aktivitas lain yang menuntut peserta didik untuk berkomunikasi dengan teman sebangku atau teman yang berada disekitarnya. Komunikasi tidak tampak antar peserta didik tetapi juga antar guru dan peserta didik, terlihat beberapa kali peserta didik berkomunikasi dengan guru untuk menanyakan hal yang kurang mereka pahami.



**Gambar 4.18 Kegiatan Siswa Bertanya pada Guru
(Foto, Meriyati: 2018)**



**Gambar 4.19 Kegiatan Siswa Berkomunikasi dengan Teman Sebangkunya
Mengenai Materi
(Foto, Meriyati: 2018)**

D. Pemanfaatan Sumber Belajar/ Media dalam Pembelajaran

Media atau pun sumber belajar merupakan aspek yang dapat menunjang peserta didik dalam belajar. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. Media juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dalam diri peserta didik sehingga peserta didik terdorong untuk menggali pengetahuan dan informasi secara lebih banyak dari media yang digunakan. Penggunaan sumber belajar juga sangat efektif untuk melengkapi materi yang diperoleh peserta didik.

Pemilihan media dan sumber belajar yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran penting untuk diperhatikan, karena pemilihan sumber dan media pembelajaran yang tepat akan menentukan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Pemanfaatan sumber belajar/ media dalam pembelajaran dapat dilihat dari beberapa kegiatan guru berikut.

1. Menunjukkan Keterampilan dalam Penggunaan Sumber Belajar Pembelajaran

Keterampilan penggunaan sumber belajar harus dimiliki oleh seorang guru agar benar-benar memiliki kebermanfaatan untuk menunjang proses pembelajaran terkait materi pembelajaran yang dibahas. Sumber belajar yang digunakan tidak hanya terpusat pada buku teks saja, melainkan melibatkan segala aspek yang ada di sekitar lingkungan belajar.

Berdasarkan pengamatan, sumber belajar yang digunakan selama proses pembelajaran adalah berupa contoh teks cerita pendek yang telah dibawa oleh guru. Terlihat pada pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung, guru meminta salah satu peserta didik untuk membacakan terlebih dahulu cerita pendek tersebut

di depan kelas sebelum melanjutkan pembelajaran. Selain itu, guru juga membebaskan peserta didik untuk mencari sumber belajar lain sebagai referensi seperti dari internet ketika peserta didik ditugasi membuat cerita pendek yang bertemakan bebas tetapi tetap mengenai kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.20 Kegiatan Peserta Didik Untuk Mencari Sumber Belajar Lain Sebagai Referensi (Foto, Meriyati: 2018)

2. Menunjukkan Keterampilan dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Media harus disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan peserta didik, serta peserta didik dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu dirancang dan dikembangkan lingkungan pembelajaran yang interaktif yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan mediana yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran, media yang digunakan guru yaitu PowerPoint (PPT) materi cerita pendek, teks cerita pendek, papan tulis, dan internet. Selama pembelajaran guru berupaya mengelola media tersebut

dengan sedemikian rupa, sehingga memungkinkan peserta didik memahami pembelajaran tentang cerita pendek. Dengan menggunakan media PowerPoint (PPT) materi cerita pendek, guru secara terampil menjelaskan materi cerita pendek dan seluruh peserta didik dapat menyimak dengan baik.



Gambar 4.21 Kegiatan Guru Terampil Menggunakan Media Belajar (Foto, Meriyati: 2018)

Selain menggunakan media berupa PowerPoint (PPT) materi cerita pendek guru juga menggunakan media papan tulis yang digunakan guru saat menerangkan cara penilaian antar teman yang dilakukan peserta didik untuk menilai hasil dari karya penulisan cerita pendek.



Gambar 4.22 Kegiatan Guru Menggunakan Papan Tulis Sebagai Media (Foto, Meriyati: 2018)

3. Menghasilkan Pesan yang Menarik

Sumber belajar dan media pembelajaran yang digunakan guru diusahakan mampu menghasilkan pesan yang menarik bagi peserta didik. Pesan yang menarik dari peserta didik akan membuat peserta didik lebih meningkatkan perhatiannya terhadap materi yang disampaikan. Peserta didik menjadi termotivasi untuk menggali lebih dalam pengetahuannya terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru tampak sudah memberikan pesan yang menarik dengan penggunaan sumber belajar dan media belajar. Guru memberikan inovasi baru pada pembelajaran berupa keterampilan penggunaan media belajar seperti PowerPoint (PPT) yang digunakan untuk menjelaskan materi, sehingga pembelajaran berlangsung dengan menarik dan siswa tidak merasa jenuh/ bosan. Selain pemilihan media yang digunakan oleh guru, hal menarik lainnya yaitu guru memberikan kebebasan pada siswa untuk menulis cerita pendek dengan tema yang tidak ditentukan oleh guru. Sehingga peserta didik dapat menuangkan semua yang ada dibenaknya dalam bentuk tulisan, baik bercerita tentang diri sendiri ataupun orang lain. Dengan mempelajari materi menulis cerita pendek, dapat memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek.

4. Melibatkan Peserta Didik dalam Pemanfaatan Sumber Belajar Pembelajaran

Sumber belajar yang digunakan untuk proses pembelajaran perlu melibatkan peserta didik dalam penggunaannya agar peserta didik juga memanfaatkan langsung dan dapat menemukan masalah serta berusaha mencari pemecahan terhadap masalah yang ditemuinya dalam materi pembelajaran.

Dalam RPP yang dibuat oleh guru, pelibatan peserta didik dalam sumber belajar tampak pada langkah pembelajaran yang tertera, yakni “Guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan membaca kutipan cerita pendek yang telah disediakan”. Guru melibatkan peserta didik dalam memanfaatkan sumber belajar. Peserta didik membaca teks cerita pendek dan peserta didik yang lain menyimak dengan baik. Selain itu, peserta didik memanfaatkan sumber belajar lain yaitu internet sebagai referensi ketika guru menugasi peserta didik untuk membuat cerita pendek.

5. Melibatkan Peserta Didik dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran

Pelibatan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dilakukan oleh guru. Peserta didik yang dilibatkan dalam pemanfaatan media pembelajaran secara psikis akan merasa senang dan lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan, media yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek adalah naskah cerpen “Arin dan Mimpinya”. Peserta didik tentunya menggunakan media tersebut dalam proses pembelajaran berlangsung. Awalnya peserta didik diminta untuk membacakan cerita pendek dan kemudian bersama-sama menganalisis bagian-bagian dari unsur-unsur pembangun cerita pendek tersebut. Kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam memanfaatkan media adalah sebagai berikut.

Guru : “Apa temanya? Ada yang bisa jawab?”

Siswa : “Kebersamaan keluarga.”

Guru : “Alurnya, alur apa ini?”

Siswa : “Maju (seluruh siswa menjawab).”

E. Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Peserta didik sebagai salah satu komponen pembelajaran, menjadi aspek penting untuk dilibatkan. Bentuk kegiatan guru yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti memberikan pertanyaan dan meminta peserta didik untuk maju dan mengerjakan sesuatu di depan kelas untuk disimak oleh teman-temannya. Penggunaan media pembelajaran juga merupakan salah satu cara untuk memancing keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan guru berikut.

1. Menumbuhkan Partisipasi Aktif Peserta Didik Melalui Interaksi Guru, Peserta Didik, dan Sumber Belajar

Peserta didik aktif dan antusias merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran karena hal tersebut menggambarkan suasana kelas yang kondusif. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ada banyak jenis kegiatan yang dapat memancing munculnya partisipasi aktif pada peserta didik. Kegiatan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik adalah dengan melakukan interaksi berupa pengajuan pertanyaan-pertanyaan oleh guru kepada peserta didik. Pemanfaatan media dan sumber belajar yang disajikan oleh guru juga memicu munculnya partisipasi aktif peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran, tampak aktivitas yang menunjukkan upaya guru untuk menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Kegiatan tersebut pada pelaksanaan pembelajaran, tampak melalui kegiatan berikut.

Kegiatan guru dan peserta didik menganalisis cerita pendek.

Guru : “Apa temanya? Ada yang bisa jawab?”

Siswa : “Kebersamaan keluarga.”

Guru : “Alurnya, alur apa ini?”

Siswa : “Maju (seluruh siswa menjawab).”

Guru : “Tokohnya, siapa yang bisa menjawab?”

Siswa : “Arin, bibi, ayah, dan ibu.”

Kegiatan guru menyampaikan kegiatan peserta didik.

Guru : “Sambil kalian mengoreksi Ibu minta tiga orang untuk mempresentasikan hasil penulisan cerpennya, yang pertama dari Nadira dulu. Yuk!”

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru tampak berupaya melibatkan peserta didik pada proses pembelajaran. Seperti pada saat kegiatan menganalisis cerita pendek secara bersama-sama, peserta didik terlihat antusias menjawab satu persatu pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut memungkinkan tumbuhnya sikap berani dan bertanggung jawab, mereka berani mengutarakan pendapat dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Selain itu, pada kegiatan selanjutnya guru juga tampak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju ke depan kelas dan membacakan hasil karyanya. Beberapa peserta didik terlihat antusias dalam menyimak pembacaan cerita

pendek yang dibacakan oleh temannya di depan kelas. Hal itu memungkinkan tumbuhnya kepercayaan diri dalam diri peserta didik.



Gambar 4.23 Kegiatan Siswa Terlibat Aktif dalam Pembelajaran (Foto, Meriyati: 2018)

2. Merespon Positif Partisipasi Peserta Didik

Memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Dengan memberikan respon positif terhadap hal-hal yang dilakukan peserta didik, maka peserta didik akan merasa dihargai dan semangat untuk belajar menjadi semakin tinggi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menunjukkan respon positif terhadap partisipasi peserta didik adalah sebagai berikut.

Guru : “Kita kasih semangat dulu dong!”

Siswa : “(Bertepuk tangan sebagai tanda penghargaan).”

Guru : “Nah yang lain tetap menyimak ya, nanti tentukan tema, alur, dan lainnya!”

Kegiatan tersebut memperlihatkan upaya guru memberikan respon positif terhadap partisipasi peserta didik. Respon positif yang terlihat pada kegiatan

tersebut adalah ketika guru meminta peserta didik agar maju dan membacakan sebuah cerita pendek di depan kelas. Saat peserta didik tersebut akan maju, guru memberikan respon positif dengan cara memberikan tepuk tangan sebagai tanda penghargaan. Hal tersebut memungkinkan timbulnya perasaan senang dalam diri peserta didik yang bersangkutan, sehingga termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik lagi.



Gambar 4.24 Kegiatan Siswa Bertepuk Tangan Sebagai Apresiasi (Foto, Meriyati: 2018)

3. Menunjukkan Sikap Terbuka Terhadap Respons Peserta Didik

Respon peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangatlah beragam bergantung pada karakteristik masing-masing peserta didik dan konteks ketika pembelajaran berlangsung. Seorang guru haruslah bijaksana dalam menyikapi respon peserta didik, baik respon positif maupun respon negatif. Sikap terbuka yang ditunjukkan peserta didik akan sangat memengaruhi respon peserta didik selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran.

Sikap terbuka yang tampak oleh seorang guru adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami oleh peserta didik selama proses pembelajaran dilaksanakan. Sikap terbuka yang dimiliki oleh guru akan memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan memiliki kepercayaan diri untuk terlibat lebih jauh dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak pada kegiatan berikut.

Guru : “Nah ini, namanya penulisan judul itu awalnya harus kapital. Kecuali yang ini aja.”

Siswa : “Di, ke, dari (teman sebangkunya menjawab).”

Guru : “Nah betul. Di, ke, dari itu gak kapital.”

Berdasarkan pengamatan, selama pembelajaran berlangsung guru tampak selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang kurang mereka pahami. Hal itu tergambar dari aktivitas guru yang sering mengunjungi peserta didik ke tempat duduk mereka, membaca pekerjaan mereka satu per satu, menanyakan apakah mereka mengalami kesulitan, dan membantu menyelesaikan kesulitan tersebut.



**Gambar 4.25 Kegiatan Guru Bersikap Terbuka pada Siswa
(Foto, Meriyati: 2018)**

4. Menunjukkan Hubungan Antar Pribadi yang Kondusif

Suasana belajar yang kondusif memiliki pengaruh terhadap kenyamanan proses pembelajaran. Hubungan antar pribadi peserta didik yang baik dan saling menghargai satu sama lain akan menciptakan suasana kondusif. Dengan adanya hubungan antarpribadi yang kondusif, guru juga berkesempatan untuk mengenali karakter setiap siswa yang dibimbingnya sehingga apabila mereka menemui masalah, maka guru akan dapat mencari jalan keluarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan tersebut tampak saat guru berjalan mengelilingi kelas mengahampiri meja peserta didik satu per satu dan bertanya kepada peserta didik apakah mereka menemui kesulitan. Selain itu, hubungan antar pribadi yang kondusif juga tampak peserta didik sangat menghormati guru. Saat diajak berinteraksi, peserta didik merespon dengan positif. Begitu juga saat guru menjelaskan, peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan peserta didik ikut berpartisipasi untuk memberikan pendapat.



**Gambar 4.26 Kegiatan Guru Berjalan Mengelilingi Kelas
(Foto, Meriyati: 2018)**

5. Menumbuhkan Keceriaan atau Antusiasme Peserta Didik dalam Belajar

Keceriaan dan antusias peserta didik dapat ditumbuhkan guru melalui penerapan teknik dan model pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, guru juga memberikan motivasi yang dapat membuat peserta didik menjadi bersemangat dalam menerima materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran, guru tampak mampu menumbuhkan suasana yang ceria dan mampu menumbuhkan sikap antusias pada peserta didik. Keceriaan dan antusias peserta didik dalam menerima pembelajaran yaitu guru dapat membuat peserta didik berlomba-lomba mengacungkan jari untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.



**Gambar 4.27 Kegiatan Antusiasme Siswa dalam Belajar
(Foto, Meriyati: 2018)**

Bahkan, terdapat peserta didik yang menunjukkan ekspresi penyesalan ketika teman sebangkunya memberikan jawaban yang ia paparkan kurang tepat.



Gambar 4.28 Kegiatan Ekspresi Siswa dalam Belajar

(Foto, Meriyati: 2018)

Ketika guru menanyakan pertanyaan tentang pengertian cerita pendek salah satu peserta didik menjawab untuk mengemukakan pendapatnya. Namun, peserta didik tersebut menjawab dengan bahasa yang berputar-putar sehingga teman yang duduk berada di sampingnya merasa jawabannya kurang tepat sehingga ia mengelus dahinya untuk berekspresi. Kemudian peserta didik yang lain membantu membenarkan jawaban peserta didik tersebut agar jawaban yang diberikan lebih tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah menumbuhkan keceriaan dan antusias peserta didik dalam belajar.

F. Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangatlah penting terutama dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab hal ini akan menstimulasi peserta didik untuk cakap dan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik

dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga sebaiknya dipraktikkan tidak hanya pada tulisan tetapi juga lisan. Ada dua indikator yang menunjukkan guru telah mampu menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran. Berikut penjelasan dari kegiatan guru di kelas berkaitan dengan penggunaan bahasa.

1. Menggunakan Bahasa Lisan Secara Jelas dan Lancar

Dalam perannya sebagai informator, kemampuan dalam menggunakan bahasa secara lisan oleh guru adalah hal yang sangat penting untuk dikuasai. Seorang guru yang mampu menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar akan membuat peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih baik.

Berdasarkan penelitian, diperoleh data sebagai berikut.

Guru : “Sekarang kalian buat sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpennya. Ibu berikan waktu selama 25 menit untuk menulis cerpen yang di dalamnya sudah memperhatikan unsur-unsur pembangun seperti tadi ada temanya, alur, tokoh dan penokohan, kemudian sudut pandang dengan amanatnya. Ya silahkan dikerjakan!”

Berdasarkan dialog di atas, guru tampak menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar. Hal ini dapat dilihat sejak pembelajaran dimulai hingga selesai. Selain itu, terdapat juga dialog yang menunjukkan guru tampak menggunakan bahasa lisan dengan jelas dan lancar.

Guru : “Kemarin Ibu minta membawa folio, pada bawa tidak?”

Siswa : “Bawa Bu.”

Guru : “Yang membawa folio di folio yang tidak membawa di kertas selebar. Tadi penjelasannya ada yang mau ditanyakan tidak? Jelas ya?”

Siswa : “Jelas (Siswa menjawab secara bersama-sama).”

Guru : “Kalau tidak ada yang ditanyakan lagi, silahkan!”

Siswa : “Temanya bebas ya Bu?”

Guru : “Iya, tapi dengan kehidupan sehari-hari ya.”



**Gambar 4.29 Kegiatan Guru Berbahasa Lisan dengan Jelas dan Lancar
(Foto, Meriyati: 2018)**

2. Menggunakan Bahasa Tulis yang Baik dan Benar

Selain bahasa lisan, bahasa tulis juga perlu diperhatikan oleh seorang guru.

Bahasa tulis haruslah baik dan benar. Guru sebagai seorang yang dipanut, haruslah memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik dalam tata tulis/penulisan. Bahasa tulis yang perlu diperhatikan terutama ialah EYD dan tata istilah. Ejaan yang perlu diperhatikan guru meliputi pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

Bahasa tulis pada RPP dan papan tulis sebagai media pembelajaran yang dibuat oleh guru menggunakan bahasa yang baik dan benar. Ejaan dan tanda baca sudah tepat dan dapat memberikan contoh kepada peserta didik. Pemakaian huruf kapital pada setiap awal kalimat nampak begitu jelas dalam lembar RPP yang digunakan

dan pemakaian tanda baca juga sudah tepat, terlihat pada pemakaian tanda seru/perintah (!), tanya (?), atau titik (.) pada akhir kalimat.

4.2.3 Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah tahap akhir dari suatu pembelajaran. Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Kemendikbud, 2013).

1. Melakukan Refleksi atau Membuat Rangkuman dengan Melibatkan Peserta Didik

Pada kegiatan penutup pembelajaran, guru hendaknya melakukan refleksi atau membuat rangkuman yang melibatkan peserta didik dari apa yang telah dipelajari.

Refleksi atau membuat rangkuman berfungsi sebagai cerminan dari apa yang didapat peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut.

Guru : “Siapa yang bisa menyimpulkan pembelajaran pada hari ini? Ya Rafli!”

Siswa : “Materi hari ini tentang cerpen, menganalisis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsurnya.”

Guru : “Ya, apa saja unsur-unsur pembangun cerpen?”

Siswa : “Unsur intrinsik, ekstrinsik, dan unsur kebahasaan (seluruh siswa menjawab bersama-sama).”

Guru : “Unsur intrinsik apa saja?”

Siswa : “Tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, dan amanat (seluruh siswa menjawab bersama-sama).”

Berdasarkan dialog di atas, guru tampak melakukan kegiatan refleksi hasil pembelajaran dengan melibatkan peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Guru mengawali kegiatan tersebut dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk memancing peserta didik mengungkapkan apa yang didapat dari pelajaran yang telah dibahas.



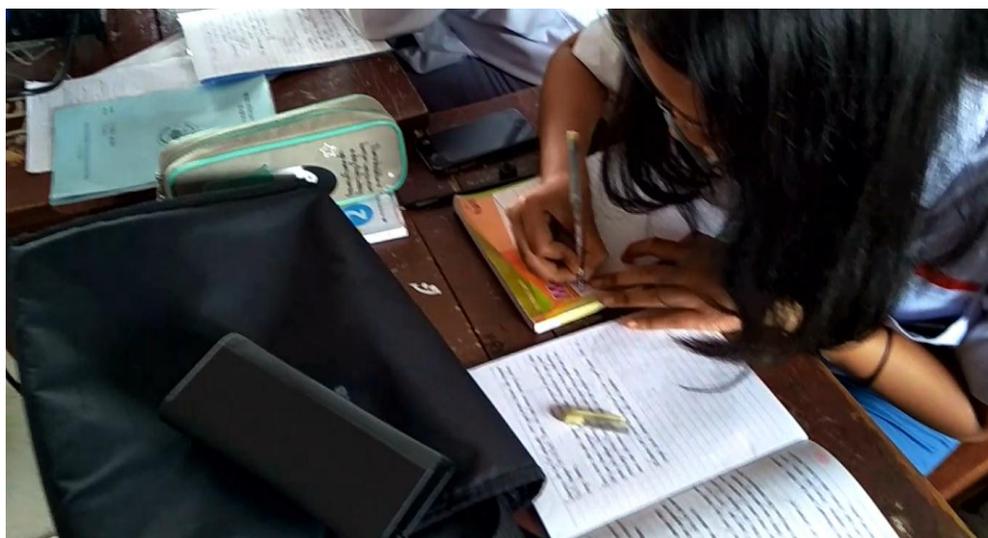
**Gambar 4.30 Kegiatan Guru Melakukan Aktivitas Refleksi
(Foto, Meriyati: 2018)**

2. Memberikan Tes Lisan atau Tulisan

Memberikan tes lisan atau tulisan merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk membuat peserta didiknya kembali mengingat materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru tampak melakukan kegiatan memberikan tes

lisan atau tulisan. Guru memberikan tes tertulis kepada peserta didik berupa tes menulis cerita pendek. Selanjutnya, guru juga memberikan tes lisan kepada peserta didik dengan cara meminta beberapa peserta didik untuk membacakan cerita pendek hasil karyanya di depan kelas.



Gambar 4.31 Kegiatan Siswa Melakukan Tes Menulis Cerita Pendek (Foto, Meriyati: 2018)

3. Mengumpulkan Hasil Kerja Sebagai Bahan Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut.

Guru : “Karena kita terbentur oleh waktu, sebenarnya Ibu masih ingin mendengarkan cerpen buatan Erlangga dan yang lainnya. Hanya saja waktunya sudah tidak cukup lagi. Sekarang sudah diberikan penilaiannya?”

Siswa : “Sudah (Seluruh siswa menjawab secara bersama-sama).”

Guru : “Nah kalau sudah silahkan dikumpul!”

Berdasarkan dialog di atas, guru tampak meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil karya mereka yaitu menulis cerita pendek. Mengumpulkan tugas peserta didik merupakan hal yang penting, karena hal tersebut akan mendorong peserta didik untuk antusias dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan.



**Gambar 4.32 Kegiatan Guru Mengumpulkan Tugas Siswa
(Foto, Meriyati: 2018)**

4. Melaksanakan Tindak Lanjut dengan Memberikan Arahan Kegiatan Berikutnya dan Tugas Pengayaan

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru hendaknya melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan untuk pertemuan berikutnya dan tugas pengayaan kepada peserta didik. Informasi arahan kegiatan berikutnya bertujuan agar sebelum tatap muka pada proses pembelajaran di sekolah, peserta didik sudah mencari pengetahuan terhadap materi yang akan dibelajarkan sehingga wawasan peserta didik menjadi luas. Pengayaan dilaksanakan dengan tujuan agar

peserta didik tetap mengulang kembali dan membahas kembali materi yang telah dibelajarkan sehingga materi pembelajaran diingat.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut.

Guru : “Cerpen sudah selesai pembahasannya, untuk minggu depan kita akan memasuki materi baru yaitu karya ilmiah. Jadi untuk pertemuan selanjutnya silahkan kalian baca-baca tentang apa itu karya ilmiah.”

Berdasarkan dialog di atas, pada kegiatan penutup guru tampak memberikan tindak lanjut dengan memberikan pengarahan untuk kegiatan selanjutnya yaitu dengan mencari informasi atau membaca-baca tentang karya ilmiah. Hal ini bertujuan agar sebelum tatap muka pada proses pembelajaran di sekolah, peserta didik sudah mencari pengetahuan terhadap materi yang akan dibelajarkan.

4.2.4 Hasil dan Pembahasan Aktivitas Siswa

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional (Sardiman, 2007: 100-101).

1. Aktivitas Melihat

Aktivitas Melihat (*Visual Activities*), yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain (Paul B. Diedrich dalam Sardiman, 2007: 101).

Pada RPP, guru mencantumkan “Guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan membaca kutipan cerita pendek yang telah disediakan”. Dalam pelaksanaan di kegiatan inti pembelajaran, peserta didik melakukan aktivitas melihat, yaitu **membaca** teks cerita pendek berjudul “Arin dan Mimpinya” yang telah disediakan oleh guru. Semua peserta didik mempunyai sikap disiplin yang tinggi sehingga tidak ada peserta didik yang mengobrol atau tidak memerhatikan. Peserta didik pula **memerhatikan** penjelasan dan penyampain materi oleh guru, serta memerhatikan apa yang dituliskan guru di papan tulis.



**Gambar 4.33 Kegiatan Siswa Melakukan Aktivitas Melihat
(Foto, Meriyati: 2018)**

2. Aktivitas Lisan

Aktivitas Lisan (Oral Activities), seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi (Paul B. Diedrich dalam Sardiman, 2007: 101).

Dalam RPP, guru telah *mencantumkan* kegiatan lisan siswa, yakni “Guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai teks cerita pendek dengan *penuh tanggung jawab*”. Aktivitas lisan yang dilakukan peserta didik saat pembelajaran menulis cerita pendek ialah bertanya, mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan. Ketika guru bertanya kepada peserta didik mengenai pengertian cerita pendek, **“Apa itu cerpen?”** Peserta didik kemudian menjawab dan mengeluarkan pendapatnya, **“Cerita prosa yang memiliki kata-kata tidak lebih dari 10.000 kata”**. Selain itu, siswa menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dipahaminya. Berikut dokumentasi hasil pengamatan aktivitas lisan yang dilakukan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.



**Gambar 4.34 Kegiatan Siswa Melakukan Aktivitas Lisan
(Foto, Meriyati: 2018)**

3. Aktivitas Mendengar/ Menyimak

Aktivitas Mendengar/ Menyimak (*Listening Activities*), sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato (Paul B. Diedrich dalam Sardiman, 2007: 101).

Dalam RPP, guru telah mencantumkan aktivitas menyimak yang akan dilaksanakan peserta didik, yakni “Peserta didik mengamati penjelasan tentang unsur intrinsik pembangun cerita yang terdapat pada kutipan cerita pendek”.

Aktivitas mendengarkan yang dilakukan oleh siswa ialah mendengarkan penjelasan guru/ uraian mengenai materi menulis cerita pendek dan juga menyimak pembacaan cerita pendek oleh salah satu peserta didik yang berjudul “Arin dan Mimpinya”.



Gambar 4.35 Kegiatan Siswa Mendengar/ Menyimak Pembacaan Cerpen (Foto, Meriyati: 2018)

4. Aktivitas Menulis

Aktivitas Menulis (*Writing Activities*), misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin (Paul B. Diedrich dalam Sardiman, 2007: 101).

Dalam RPP, guru telah mencantumkan aktivitas menulis yang akan dilaksanakan peserta didik, yakni “Peserta didik membuat teks cerita pendek dengan tanggung jawab”. Aktivitas menulis yang dilakukan oleh peserta didik ialah membuat cerita pendek dan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencatat hal-hal penting dari penjelasan yang disampaikan guru.



**Gambar 4.36 Kegiatan Siswa Melakukan Aktivitas Menulis
(Foto, Meriyati: 2018)**

5. Aktivitas Mental

Aktivitas Mental (*Mental Activities*), sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan (Paul B. Diedrich dalam Sardiman, 2007: 101).

Dalam RPP, aktivitas mental nampak pada langkah pembelajaran yang terlampir. Di dalam langkah pembelajaran, peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan. Aktivitas mental yang dilakukan oleh peserta didik saat proses pembelajaran ialah menanggapi pendapat yang disampaikan peserta didik lain, memecahkan masalah yang dalam pembelajaran dengan cara bertanya kepada guru mengenai hal-hal

yang belum dipahami terkait materi yang dibahas. Ketika salah satu siswa membuat pertanyaan yaitu, “**Bu, kayak gini gak Bu?**” Guru menjawab, “**Kalau di, ke, dari tidak menggunakan huruf kapital**”.

6. Aktivitas Emosional

Aktivitas Emosional (*Emosional Activities*), seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup (Paul B. Diedrich dalam Sardiman, 2007: 101).

Dalam RPP, guru telah mencantumkan aktivitas emosional yang akan dilaksanakan peserta didik, yakni “Peserta didik membacakan teks cerita pendek yang telah dibuat dengan intonasi dan ekspresi yang tepat”. Aktivitas emosional yang dilakukan peserta didik ialah peserta didik menunjukkan semangat untuk menerima materi dari guru, berantusias menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, dan memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi. Ketika guru meminta perwakilan peserta didik untuk membacakan hasil karyanya di depan kelas.



Gambar 4.37 Kegiatan Siswa Membacakan Cerpen dengan Percaya Diri (Foto, Meriyati: 2018)

4.2.5 Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2008: 57).

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 diharapkan adanya interaksi yang aktif antara peserta didik dengan guru, selain itu merubah pembelajaran guru menuju berpusat pada peserta didik, jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan peserta didik mendengar, menyimak, dan menulis, maka sekarang guru harus lebih banyak mendengarkan peserta didiknya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat

komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dipandang sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan, maksudnya adalah dengan mempelajari bahasa Indonesia peserta didik akan dapat memiliki keterampilan berbahasa yang akan menunjang dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan lainnya. Bahasa Indonesia sebagai sebuah mata pelajaran memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada peserta didik yang meliputi keterampilan menulis, berbicara, membaca, dan menyimak.

Pada silabus Kurikulum 2013 SMA kelas XI terdapat materi yang diberikan berupa cerita pendek dengan Kompetensi Dasar 4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Dalam materi ini peserta didik diharapkan dapat menulis cerita pendek. Selain itu, peserta didik diharapkan juga dapat memahami unsur-unsur pembangun teks cerita pendek yang ada di dalam teks cerita pendek.

1. Temuan dalam Penelitian Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Temuan oleh peneliti dalam penelitian pembelajaran menulis cerita pendek peserta didik kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. RPP yang disusun guru terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Semua indikator dalam instrumen penyusunan RPP telah tertera pada RPP yang dibuat oleh guru. Terdapat beberapa indikator yang tidak dilaksanakan guru pada

pelaksanaan pembelajaran. Temuan-temuan dalam pelaksanaan pembelajaran dipaparkan peneliti dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Temuan Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung

No.	Indikator	Sub Indikator	Pembahasan
1.	Pendahuluan	Apersepsi dan Motivasi	Guru tidak membahas materi pembelajaran pada pertemuan lalu sebelum masuk pada materi yang akan dibelajarkan. Guru langsung membahas materi yang akan dibelajarkan yakni mengenai cerita pendek. Selain itu, guru tidak menyampaikan manfaat materi pembelajaran melainkan langsung meminta peserta didik untuk menyimak pembacaan teks cerita pendek.
		Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	Pada proses pembelajaran guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Bandar Lampung tidak melakukan penyampaian rencana kegiatan pembelajaran saat penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan berlangsung.

Aktivitas peserta didik yang meliputi aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan telah dilakukan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian pembelajaran dilakukan oleh guru dengan teknik penilaian dalam Kurikulum 2013, yakni penilaian autentik. Namun, pada pelaksanaannya guru hanya menilai dua ranah, yaitu ranah pengetahuan dan keterampilan.

2. Pembelajaran Saintifik dalam Menulis Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik memuat komponen eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilakukan melalui proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Bandar Lampung menggunakan pendekatan saintifik dalam membelajarkan materi menulis cerita pendek. Pemaparan secara rinci akan dibahas dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Pembelajaran Saintifik dalam Menulis Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung

No.	Indikator	Pembahasan
1.	Eksplorasi	Pada komponen eksplorasi adalah dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memotivasi peserta didik untuk dapat berpikir kritis dan mengasah daya ingat serta menggali pengetahuan peserta didik lebih dalam.
2.	Elaborasi	Komponen elaborasi berupa tugas-tugas atau tes. Pada komponen ini, guru menugasi peserta didik untuk membuat sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek secara individu.
3.	Konfirmasi	Pada kegiatan konfirmasi, guru terlihat memfasilitasi peserta didik mencoba mengkomunikasikan hasil karyanya di depan kelas dan meminta peserta didik yang lain untuk menyimak dengan antusias cerita pendek yang dibacakan oleh teman yang maju. Kemudian, terlihat bahwa guru dan peserta didik memberikan penguatan berupa tepuk tangan kepada peserta didik yang maju.
4.	Kegiatan Mengamati	Peserta didik memerhatikan guru menjelaskan materi pembelajaran dan menyimak pembacaan cerita pendek.
5.	Kegiatan Menanya	Menanya dilakukan peserta didik diminta untuk menulis cerita pendek. Peserta didik terlihat beberapa kali menanyakan hal-hal yang kurang

		mereka mengerti, peserta didik juga terlihat menanyakan bagaimana hasil pekerjaan mereka kepada guru.
6.	Kegiatan Menalar	Kegiatan menalar peserta didik diberi arahan untuk menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Hal tersebut mengharuskan peserta didik melakukan aktivitas menalar dalam memahami penjelasan yang diberikan oleh guru untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Pada saat menulis cerita pendek, peserta didik menggunakan penalaran dan pengetahuannya dalam menulis cerita pendek.
7.	Kegiatan Mencoba	Kegiatan mencoba yang dilakukan dengan cara peserta didik membuat cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun.
8.	Kegiatan Mengomunikasikan	Mengomunikasikan yang dilakukan peserta didik adalah ketika peserta didik membacakan hasil karyanya di depan kelas.

4.3 Hasil dan Pembahasan Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik. Dengan adanya penilaian, seorang guru dapat mengambil keputusan yang akan menentukan apakah pembelajaran yang sudah dilaksanakan perlu diperbaiki atau sudah cukup sehingga dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya. Pada pembelajaran menulis cerita pendek, guru tampak melakukan tahap penilaian pada akhir pembelajaran. Jenis penilaian yang dilakukan guru sudah sesuai dengan yang dimanfaatkan dalam Kurikulum 2013, yaitu meliputi penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan.

Pada kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek di SMA Negeri 10 Bandar Lampung, guru melakukan penilaian pembelajaran bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik memahami unsur-unsur pembangun cerita pendek dan ciri-

ciri dalam cerita pendek. Guru hanya menilai pembelajaran dari dua ranah, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap tidak dilakukan oleh guru karena dalam RPP yang dibuat oleh guru untuk aspek penilaian sikap KI 1 dan KI 2 sudah ditiadakan. Hal tersebut dikarenakan guru telah menggunakan Kurikulum 2013 edisi revisi. Aspek penilaian sikap KI 1 dinilai oleh guru mata pelajaran agama dan aspek penilaian sikap KI 2 dinilai oleh guru mata pelajaran PPKN. Sehingga penilaian sikap KI 1 dan KI 2 diperoleh dari guru mata pelajaran tersebut. Namun, KI 1 dan KI 2 tetap dicantumkan dalam penulisan RPP. Berdasarkan hasil penelitian, penilaian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sebagai berikut.

1. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan dalam pembelajaran yang digunakan dengan tes tulis, tes lisan, dan tes penugasan. Berdasarkan hasil penelitian, guru terlihat menggunakan penilaian kompetensi pengetahuan dengan tes lisan.

Pemberian tes untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik yang telah diberikan. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru tampak meminta peserta didik untuk menyimak pembacaan sebuah cerita pendek yang telah disediakan oleh guru dan menginstruksi peserta didik untuk menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek tersebut. Selain itu, pertanyaan lisan juga diberikan guru disela-sela pembelajaran berlangsung. Guru memberikan pertanyaan setelah menjelaskan materi.

2. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan diperoleh melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Berdasarkan hasil penelitian, teknik yang digunakan guru dalam melakukan penilaian kinerja atau unjuk kerja terhadap pembelajaran menulis cerita pendek adalah tes praktik. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Soal yang digunakan adalah *Marilah berlatih menulis cerita pendek dengan mengembangkan tema yang menurutmu menarik dan bermanfaat bagi pembaca! Pilihlah tema yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.* Tes praktik yang dilakukan guru adalah dengan meminta peserta didik untuk membuat teks cerita pendek berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka masing-masing, kemudian hasilnya dibacakan di depan kelas dan peserta didik yang lain menyimak pembacaan cerita pendek tersebut. Penilaian yang dilakukan pada kompetensi keterampilan dilakukan dengan cara penilaian antar teman, yaitu dengan melakukan silang baca untuk saling mengoreksi pengembangan cerita yang telah mereka buat. Pedoman penskoran untuk penilaian keterampilan adalah sebagai berikut.

No.	Nama Siswa	Isi Cerpen	Indikator Penilaian	
			Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen	Kaidah Kebahasaan
1.				
2.				

Keterangan:

Rentang Nilai 60 – 65 : Kurang bagus

66 – 75 : Cukup bagus

76 – 85 : Bagus

86 – 100 : Sangat bagus

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Pada pelaksanaannya, penilaian yang dilakukan oleh guru sesuai dengan pedoman penskoran yang tertera dalam RPP. Rentang nilai pada RPP guru adalah 60-65 untuk kategori kurang bagus, 66-75 untuk kategori cukup bagus, 76-85 untuk kategori bagus, dan 86-100 untuk kategori sangat bagus.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran (RPP) menulis cerita pendek yang dibuat oleh guru dibuat dengan format penyusunan RPP yang tertera pada tabel instrumen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh Kemendikbud. RPP yang disusun guru terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Semua indikator dalam instrumen penyusunan RPP terdapat pada RPP yang dibuat oleh guru.
2. Pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek dilaksanakan berdasarkan instrumen pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh Kemendikbud.
 - a. Guru melaksanakan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sesuai dengan RPP. Terdapat beberapa indikator yang tidak dilaksanakan guru, yakni pada kegiatan pendahuluan dalam komponen apersepsi dan motivasi guru tidak mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya dan guru tidak menyampaikan manfaat materi pembelajaran. Pada komponen penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan guru tidak menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi. Pada kegiatan inti pembelajaran, guru

melaksanakan semua komponen dan indikator. Sedangkan pada kegiatan penutup pembelajaran, guru juga sudah melaksanakan semua komponen dan indikator.

- b. Aktivitas siswa yang meliputi aktivitas melihat, aktivitas lisan, aktivitas mendengar/menyimak, aktivitas menulis, aktivitas mental, dan aktivitas emosional telah dilakukan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilaksanakan dengan teknik autentik. Penilaian ranah pengetahuan dilakukan dengan tes lisan. Pemberian tes dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik yang telah diberikan. Penilaian keterampilan dilakukan guru melalui tes tertulis dengan hasil baik, terbukti dari skor/ nilai yang diperoleh peserta didik. Hampir semua peserta didik dari 33 peserta didik yang mendapat skor/ nilai dengan kategori sangat bagus.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018, saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Peneliti menyarankan kepada guru Bahasa Indonesia sebagai perencana dan pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat menyesuaikan antara rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dengan pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran, yakni kegiatan pendahuluan, guru hendaknya mengaitkan materi pembelajaran sekarang

dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya agar guru dapat menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dan menyampaikan manfaat materi pembelajaran agar peserta didik termotivasi dan mengetahui kompetensi apa yang harus mereka capai setelah pembelajaran. Selain itu pada kegiatan menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi perlu dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat mengetahui kegiatan yang akan mereka lakukan, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Bagi peneliti yang tertarik dengan kajian yang sama sebaiknya dapat memilih materi pembelajaran yang lebih bervariasi dan sesuai dengan perkembangan kurikulum yang berlaku. Peneliti pula menyarankan kepada mahasiswa calon guru agar dapat menerapkan pembelajaran yang baik sesuai dengan instrumen baik perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan PSDMPK-PMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mudjiono dan Dimiyati. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munadi, Y. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Priyatni, E.T. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ruhimat, Toto. Dkk. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saddhono dan Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanjaya, W. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2017. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.